

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG SAMBUNG TANDUK PADA TRANSAKSI JUAL BELI KAMBING

**(Studi Kasus Di Pasar Kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar
Kabupaten Lampung Tengah)**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Hukum Ekonomi
Syari'ah**

OLEH:

BAYU ADJI PRASETIYO

NPM: 1421030292

PRODI: MUAMALAH

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1440 M/ 2018

ABSTRAK

Jual beli adalah transaksi yang sering dilakukan oleh manusia hampir setiap hari manusia melakukan transaksi jual beli, jual beli boleh dilakukan dan dinyatakan sah apabila sesuai dan terpenuhinya rukun dan syarat. Sah nya jual beli bisa dilihat dari wujud objek transaksi haruslah jelas, tidak adanya unsur paksaan dari pembeli dan penjual. Jual beli kambing di pasar kambing desa Adijaya ini terdapat unsur kecurangan atau penipuan yang dilakukan penjual kepada pembeli yaitu dengan merekayasa tanduk kambing yang telah patah dengan menyambungkannya kembali dengan cara atau trik yang mereka miliki sehingga tanduk kambing yang semula cacat tidak terlihat kembali kecacatannya dan penjual dapat menjual kambing tersebut dengan harga normal. Praktik jual beli seperti ini tentu akan merugikan salah satu pihak .

Adapun permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana praktik sambung tanduk pada transaksi jual beli kambing di pasar kambing desa adijaya dan bagaimana pandangan hukum Islam tentang praktik sambung tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing di pasar kambing desa adijaya, dan yang akan menjadi objek kajiannya adalah kambing.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kenyataan yang terjadi dalam jual beli kambing di pasar kambing desa Adijaya Kabupaten Lampung Tengah sehingga tidak menimbulkan keraguan salah satu pihak untuk melakukan transaksi jual beli.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reserch*) yang dilakukan di pasar kambing desa Adijaya kabupaten Lampung Tengah. Untuk mendapatkan data yang valid, maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, menggunakan motode kualitatif dengan metode berfikir induktif.

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jual beli kambing dipasar kambing desa Adijaya Kabupaten Lampung Tengah tidak sah sebab salah satu syarat objek dalam jual beli ini tidak terpenuhi yaitu dari segi kualitas barangnya, walaupun termasuk dalam akad jual beli yang sah, namun praktik jual beli seperti ini tidak diperbolehkan dan dilarang karena terdapat unsur penipuan di dalamnya dan hukumnya haram.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Sekretariat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Nama : Bayu Adji Prasetyo

NPM : 1421030292

Jurusan : Mu'amalah

Fakultas : Syari'ah

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG SAMBUNG
TANDUK PADA TRANSAKSI JUAL BELI
KAMBING (Studi Kasus Di Pasar Kambing Desa Adijaya
Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Drs. H.M Wagianto., S.H.,M.H.

Drs. H. Ahmad Jalaluddin.,S.H.,M.M

NIP. 196806241997031003

NIP. 195703051978031001

**Mengetahui
Ketua Jurusan Mu'amalah**

Dr. H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

NIP.197208262003121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Sekretariat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG SAMBUNG
TANDUK PADA TRANSAKSI JUAL BELI KAMBING (Studi Kasus Di
Pasar Kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung
Tengah) disusun oleh Bayu Adji Prasetyo NPM 1421030292 Jurusan Mu'amalah,
telah telah di ujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan
Lampung, pada Hari/Tanggal: Rabu/ 19 September 2018

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Khoiruddin, M.S.I

Sekretaris : Hervin Yoki Pradika, M.H.I

Penguji 1 : Dr. H.A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H

Penguji II : Dr. Drs. H. M. Wagianto, S.H., M.H

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag

NPM 197809011997031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S.An-Nisa’:29)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, h. 115

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, terutama yang menuntun dan menyemangati saya menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi sederhana ini, saya persembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat tak terhingga kepada:

1. Papa Allan dan Mama Sri Sami Rahayu, yang telah menyayangi, mengasihi, mendidik dan mengorbankan seluruhnya. Segenap jasa-jasa yang tak terbilang serta senantiasa mendo'akan Penulis untuk meraih kesuksesan sehingga bisa mengantarkan penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik tercintaku Wulan Valencia, beserta seluruh keluarga besar yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Bayu Adji Prasetyo. Putra pertama dari dua bersaudara buah cinta dari bapak Allan dan ibu Sri Sami Rahayu . Yang dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1994 di Kota Bumi, Lampung Utara. Adapun pendidikan yang telah dicapai sebagai berikut:

1. TK Pertiwi, Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2000
2. SDN 3 Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, yang diselesaikan pada tahun 2006
3. SMPN 1 Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, diselesaikan pada tahun 2009
4. SMAN 1 Seputih Agung Lampung Tengah, diselesaikan pada tahun 2012
5. Melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di IAIN Raden Intan Lampung, dan mengambil program studi Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah) Fakultas Syariah pada tahun 2014.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG SAMBUNG TANDUK PADA TRANSAKSI JUAL BELI KAMBING (Studi Kasus Di Pasar Kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)** dapat diselesaikan. Sholawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pegikut-pengikutnya yang setia.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihaturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih disampaikan kepada: .

1. Prof. Dr. H. Muhammad Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini;
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
3. Dr. H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H dan Bapak Khoiruddin, M.S.I, selaku Ketua dan sekretaris jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;

4. Dr.Drs. H.M Wagianto,S.H.,M.H selaku Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing I dan Drs. H. Ahmad Jalaluddin, S.H.,M.M. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dosen-dosen Fakultas Syari'ah dan segenap civitas akademika UIN Raden Intan Lampung;
6. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain;
7. Motivator seperjuangan yang membantu menyelesaikan skripsi ini, Leny Shyntia.
8. Teman-teman seperjuangan Mu'amalah angkatan 2014 khususnya MU F 2014.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung;

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya, Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat, tidak hanya untuk penulis tetapi juga untuk para pembaca.

Aamiin

Bandar Lampung, September 2018

Penulis

Bayu Adji Prasetyo
NPM. 1421030292

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penulisan dan Kegunaan Penulisan.....	9
F. Metode Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. JUAL BELI MENURUT HUKUM ISLAM

1. Pengertian Jual Beli.....	17
2. Dasar Hukum Jual Beli	24
3. Rukun Dan Syarat Jual Beli	32
4. Macam-macam jual beli	40
5. Khیار Jual Beli.....	53
6. Batalnya Jual Beli	55
7. Unsur Gharar Dalam Jual Beli	56
8. Manfaat dan Hikmah Jual Beli.....	57

B. KAMBING

1. Pengertian kambing.....	58
2. Sejarah kambing	58
3. Jenis- Jenis Kambing di Indonesia	60

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Desa Adijaya

1. Sejarah Desa Adijaya	75
2. Keadaan Geografis Desa Adijaya	77

3. Keadaan Demografis Desa Adijaya	78
4. Struktur Organisasi Desa Adijaya	80
B. Sambung Tanduk Pada Transaksi Jual Beli Kambing di Desa Adijaya	81
BAB IV ANALISA DATA	
A. Sambung Tanduk Pada Transaksi Jual Beli Kambing di Desa Adijaya	87
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Sambung Tanduk Pada Transaksi Jual Beli Kambing	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ”**Tinjauan Hukum Islam Tentang Sambung Tanduk Pada Transaksi Jual Beli Kambing (Studi Kasus Di Pasar Kambing Desa Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)**”. Maka perlu penulis jelaskan apa yang dimaksud dengan judul tersebut.

Tinjauan adalah meninjau, melihat sesuatu yang sangat jauh dari tempat yang tinggi (datang, pergi) melihat-lihat (menengok, memeriksa, mengamati dan sebagainya).¹ Sedangkan yang dimaksud dengan tinjauan dalam judul ini adalah meninjau lebih jauh bagaimana pandangan hukum Islam tentang rekayasa tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing di Pasar kambing Desa Adijaya Lampung Tengah.

Hukum Islam adalah merupakan tutunan dan tuntutan, tata aturan yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia sebagai perwujudan pengalaman dan Al-Qur'an dan As-sunnah serta ijma' sahabat.² Hukum Islam dalam hal ini lebih spesifik pada hukum Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia, yakni fiqh muamalah.

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*(Amelia Surabaya, 2005), h. 326

² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 51

Sambung adalah menghubungkan kembali sesuatu yang yang terputus.³ Sambung dalam hal ini adalah tindakan yang dilakukan oleh penjual kambing di pasar kambing desa Adijaya yaitu dengan menyambung tanduk kambing.

Tanduk adalah cula dua yang tumbuh pada (lembu, kerbau, kambing, dan sebagainya).⁴ Tanduk dalam hal ini adalah tanduk yang ada pada kambing yang di jual di pasar kambing desa Adijaya.

Kambing adalah binatang pemamah baik dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku gelap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging ,susu, kadang-kadang bulunya.⁵

Transaksi adalah persetujuan jual beli (dalam perdagangan) antara dua pihak⁶. Transaksi dalam hal ini adalah transaksi antara penjual dan pembeli di pasar kambing desa Adijaya.

Jual Beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara'.⁷ Jual beli dalam hal ini adalah jual beli kambing yang terjadi di Pasar kambing Desa Adijaya Kabupaten Lampung Tengah.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi IV, Balai Pustaka, 1991), h. 1157

⁴ *Ibid*, h. 1170

⁵ *Ibid*, h.612

⁶ *Ibid*, h. 1205

⁷ H.A Khumeidi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Bandar Lampung; Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h 140.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah meninjau dari segi hukum Islam mengenai Rekayasa Tanduk Kambing pada Transaksi Jual Beli Kambing di pasar Kambing Desa Adijaya Kabupaten Lampung Tengah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan penulis tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut adalah :

1. Alasan objektif

- a. Karena adanya unsur penipuan dengan merekayasa tanduk kambing, sehingga dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak dan menguntungkan pihak lain.
- b. Karena masih sedikit masyarakat yang memahami bagaimana jual beli yang sesuai dengan hukum islam.

2. Alasan subjektif

Berdasarkan aspek yang diteliti, permasalahan tersebut sangat memungkinkan diadakan penelitian karena:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau.
- b. Pembahasan judul ini berkaitan dengan bidang keilmuan yang dipelajari di Fakultas Syariah Jurusan Muamalah UIN Raden Intan Lampung.
- c. Tersedianya buku atau literature yang menunjang untuk membahas masalah penulis teliti, maka sangat memungkinkan untuk dilakukan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Jual beli adalah salah satu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak yang satu menerima benda dan pihak lain menerima sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati, baik dari segi syarat dan rukunnya.⁸

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, Karena dalam setiap pemenuhan kebutuhan masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad ini untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang ia tidak mampu untuk memnuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tetapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain sehingga kemungkinan besar akan terbentuk akad jual beli.⁹ Selain itu, Allah juga telah membolehkan kepada hamba-hambanya untuk melakukan jual beli selama transaksi tersebut tidak menyebabkan tertinggalnya amalan yang lebih bermanfaat dan lebih penting, misalnya menyebabkan terkesampingannya pelaksanaannya ibadah yang wajib atau menyebabkan kerugian bagi orang lain.¹⁰

Syariat Islam telah memberikan pokok-pokok aturan didalam melaksanakan hubungan jual beli yang baik, secara umum tujuannya untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang akad, menghindari jual beli gharar (terdapat unsur penipuan),

⁸ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2002), h.68

⁹ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.69

¹⁰ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet.I, h.369

jika rukun tersebut dilalaikan atau dihindari maka jual beli tersebut tidak sah. Dalam AL-Quran surah An-nisa 29 telah diatur tentang masalah prinsip-prinsip transaksi jual beli, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”* (QS. An-Niss:29).¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan jual beli dengan cara yang baik dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, yakni jual beli yang terhindar dari unsur gharar, riba, pemaksaan, dan lain sebagainya. Serta harus didasari rasa suka sama suka antara masing-masing pihak sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Hal yang sama juga telah dijelaskan Dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ

¹¹ Departemen Agama RI. *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro 2010), h. 75

وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: "orang-orang yang memakan (harta) riba, tiada berdiri, melaikan seperti berdirinya orang yang dibandingkan syetan karena gila. Demikian itu karena mereka berkata: jual beli itu hanya seperti riba. Allah menghalalkan berjual-beli dan mengharamkan riba. Maka siapa yang menerima pengajaran dari Tuhannya, lalu berhenti (melakukan riba), maka untuknya apa yang telah terlalu dan urusannya terserah kepada Allah. Barangsiapa kembali (melakukan riba), mereka itulah penghuni neraka, serta kekal di dalamnya."¹²

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma'qud alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang berakad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'.¹³ Lebih lanjut A. Khumeidi Ja'far menjelaskan bahwa ada beberapa jual beli yang dilarang karena objeknya¹⁴, yaitu:

1. Jual beli Gharar, yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran.
2. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, yaitu jual beli barang yang tidak jelas.
3. Barang yang hukumnya najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai dan khamr.
4. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh keturunan.
5. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya.

¹² Al- Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT. AL-MA'ARIF, 2017), h. 43.

¹³ Rachmat syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 97.

¹⁴ H.A Khumeidi Ja'far, Op Cit, h. 151

6. Jual beli tananam yang masih di ladang atau sawah.
7. Jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil dan lain-lain.
8. Jual beli mulammasah, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia telah membeli kain itu. Jual beliseperti ini sangat dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan(akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.
9. Jual beli munabazah, yaitu jual beli secara lempar melempar, misalnya seorang berkata: lemparkanlah kepada ku apa yang ada padamu, setelah terjadi lempar melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

Seperti halnya transaksi jual beli kambing yang terjadi di pasar kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah telah diperaktekkan tidak seperti pada umumnya, dalam pelaksanaanya masih melanggar prinsip kejujuran yang dilakukan oleh penjual kepada pembeli. Adapun kecurangan yang dilakukan adalah pihak penjual menyembunyikan kecacatan kambing yang dijualnya dengan cara merekayasa tanduk kambing yang cacat dengan mengakali tanduk yang sudah patah dengan menyambungkannya kembali sedemikian rupa supaya terlihat sempurna dan tidak terlihat kecacatan lagi pada tanduk tersebut.

Hal tersebut dilakukan oleh penjual agar harga kambing tersebut tidak turun dan penjual tidak merugi, tindakan yang dilakukan oleh penjual tersebut sangat tidak dibenarkan dalam syara' karena penjual sudah bersikap tidak jujur kepada pembeli yang mengakibatkan kerugian bagi pihak pembeli itu sendiri. Jual beli semacam itu banyak dipraktikkan atau dilakukan di Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman tentang konsep jual beli menurut hukum Islam yang menjadikan perilaku bermuamalah banyak terjadi penyimpangan.

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan membahas lebih lanjut mengenai hukum terhadap rekayasa tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing menurut hukum Islam, untuk selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang diberi judul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG SAMBUNG TANDUK PADA TRANSAKSI JUAL BELI KAMBING (Studi Kasus Di Pasar Kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah).**

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana Praktik Sambung Tanduk Pada Transaksi Jual Beli Kambing di Pasar Kambing Desa Adijaya?
2. Bagaimana Pandangan Hukum Islam Tentang Sambung Tanduk Kambing Pada Transaksi Jual Beli Kambing di Pasar Kambing Desa Adijaya?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui praktik sambung tanduk pada transaksi jual beli kambing di pasar kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang praktik tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing di pasar kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat secara Teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat, karna dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sistem jual beli yang terus berkembang dimasyarakat, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik jual beli yang sesuai dengan hukum Islam.
- b) Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua masyarakat, terutama yang terlibat dalam praktik jual beli kambing, dan agar dapat lebih berhati-hati lagi dalam melakukan transaksi, sehingga apa yang di transaksikan tidak melanggar dari syari'at hukum Islam. Penelitian ini juga

diharapkan bias dijadikan bahan masukan (*referensi*) bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang akan datang.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan metode ini lebih peka serta lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian lapangan ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat.¹⁵ Adapun lokasi penelitian yaitu pasar kambing di Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung tengah.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran, bukan berupa angka-angka dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dan

¹⁵Susiadi As, *Metodelogi Penelitian*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbitan Fakultas IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h.9

penelaahan dokumen yang didapat dari pasar kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung tengah.¹⁶

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada persoalan penentuan hukum yang terkait dengan pelaksanaan jual beli kambing dengan merekayasa tanduknya, faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, serta tinjauan hukum Islam. Oleh karena itu sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dalam hal ini data tersebut diperoleh di pasar kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung tengah.¹⁷

b. Data Sekunder

Yaitu data yang lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan ini sesungguhnya data asli.¹⁸ Data sekunder diperoleh peneliti dari buku-buku yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian

¹⁶ Ibid, h.5

¹⁷ Muhammad pabundu tika, *Metode riset bisnis* (Jakart: Bumi Aksara, 2006), h. 57

¹⁸ Ibid, h. 58

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap, objek atau nilai yang akan diteliti dalam populasi dapat berupa orang, perusahaan, lembaga, media dan sebagainya.¹⁹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 110 penjual kambing di pasar kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

b. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti.²⁰ Dalam penelitian ini sampel yang digunakan non random sampling yaitu: tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama yang ditugaskan menjadi anggota sampel.²¹ Untuk lebih jelas teknik non random sampling yang digunakan adalah jenis *purposive sampling* yakni pemilihan sekelompok objek berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa populasi yang digunakan sebagai objek penelitian, maka sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri dari penjual dan peternak kambing.

¹⁹ Susiadi As, Op.Cit, h. 81

²⁰ Suharsihi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Edisi Revisi III cet. Ke-4 Jakarta: rineka Cipta,1998),h. 114

²¹ Strisno Hadi, *Metode Research*, jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1980), h. 80

Dalam menggunakan metode ini harus adanya kriteria tertentu untuk dijadikan sampel, dan kriteria yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu: Penjual dan peternak kambing di pasar kambing desa Adijaya kecamatan Terbanggi besar Kabupaten Lampung Tengah yang melakukan praktik sambung tanduk pada transaksi jual beli kambing.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam hal ini berupa :

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.²² Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap pelaksanaan jual beli di pasar kambing Desa Adijaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan tertentu, dan tujuan ini dapat bermacam-macam, antara lain untuk diagnose dan treatment seperti yang biasa dilakukan oleh psikoanalisis dan dokter, atau untuk keperluan mendapat berita seperti yang

²² Muhammad Pabundu Tika, *Loc.Cit*, h. 57

dilakukan oleh wartawan dan untuk melakukan penelitian dan lain-lain.²³

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.²⁴

Dalam Penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan rekayasa tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing di pasar kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Kabupaten Lampung Tengah.

6. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena mungkin data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi, sehingga kekurangannya dapat

²³ Burhan Ashofa, *Metodelogi Penelitian Hukum* (Jakarta :Rineka Cipta, 2013), h. 95

²⁴ Susiadi As, *Op.Cit*,h. 115

dilengkapi atau diperbaiki.²⁵ Dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti apakah dalam transaksi jual beli kambing tersebut ada unsur kecurangan nya atau tidak dan tidak melanggar unsur-unsur dalam bermuamalah.

- b. Sistematika Data yaitu kegiatan menabulasi secara sistematis data yang sudah diteliti dan diberi tanda dalam bentuk tabel-tabel yang berisi angka-angka dan presentase apabila data itu kuantitatif, mengelompokkan secara sistematis data yang sudah di edit dan diberi tanda itu menurut klasifikasi data dan urusan masalah bila data itu kualitatif penyusunan data memudahkan analisis data.²⁶

7. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu rekayasa tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing dimana dapat ditinjau dari hukum islam yang akan dikaji menggunakan metode kualitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, tujuannya agar dapat dilihat dari sudut pandang hukum islam serta dapat memberikan pemahaman mengenai sistem pelaksanaan jual beli sebagaimana yang ada dalam hukum islam.

Metode berfikir dalam penulisan ini menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum

²⁵ Ibid, h. 122

²⁶ Abdul kadir dan Muhammad, Hukum dan Penelitian Hukum, (Bandung: Mitra Aditya Bakti, 2004), h. 91

mengenai fenomena yang diselidiki.²⁷ Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan pelaksanaan jual beli hasil analisisnya dituangkan dalam bab-bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

²⁷ Strisno Hadi, *Op.Cit*, h. 36

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli disebut *ba'i* dalam bahasa Arab. *Bai'* adalah suatu transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dengan pihak pembeli terhadap sesuatu barang dengan harga yang disepakati.²⁸ Secara etimologi, jual beli adalah proses tukar menukar barang dengan barang.²⁹ Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena setiap pemenuhan kebutuhannya masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad jual beli.

Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.³⁰ Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli.³¹ Para ulama memberi definisi tentang jual beli sebagai berikut:

- a) Ulama Hanafiah membagi definisi jual beli ke dalam dua macam, yaitu
Saling menukar harta dengan harta dengan cara tertentu dan tukar

²⁸ Zainal Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta:Sinar Grafika,2006), H. 68.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 5, (Jakarta:Gema Insani, 2011),

³⁰ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013), h. 68.

³¹ Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 21.

menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.³²

Definisi di atas diambil pengertian bahwa cara khusus yang dimaksud fuqaha Hanafiah adalah melalui ijab, yaitu ungkapan dari pembeli, dan qabul yaitu pernyataan menjual dari penjual. Kemudian dalam definisi di atas juga disebutkan “yang bermanfaat”, disini yang dimaksud adalah harta yang dipejual belikan harus bermanfaat bagi muslim. Sehingga bangkai, minuman dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjual belikan, karena jenis-jenis benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjual belikan, menurut ulama Hanafiah jual belinya tidak sah.³³

b) Jual beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Diantaranya sebagai berikut:

1. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukar atas suatu yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.
2. Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai

³² Abdurahman Al-Jazariry, *khitabul Fiqih 'Alal Madzahib Al-Arba'ah, Juz II*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h. 135

³³ Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, h. 113

daya tarik, pertukarannya bukan mas bukan perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.³⁴

- c) Imam syafi'i memberikan definisi jual beli, yaitu pada prinsipnya praktik jual beli itu diperbolehkan apabila dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang diperbolehkan.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa jual beli adalah perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.

Dalam jual beli terdapat prinsip dasar yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Prinsip Pertama

لَأَصْلِي فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يُدْلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا.

*Artinya: "Pada dasarnya, segala bentuk muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang melarangnya."*³⁶

³⁴ *Ibid*, h. 70.

³⁵ Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaliddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 1

³⁶ Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 11

Ini mengandung arti, bahwa hukum Islam memberikan kesempatan luas bagi perkembangan bentuk dan macam muamalah baru sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Menurut Jamal al-Din Athiyah prinsip di atas dapat dipahami bahwa:

- a) Untuk menetapkan kebolehan suatu bentuk muamalah tidak diperlukan mencari dasar hukum syar'i-nya (Al-Quran dan As-Sunnah) karena hukum asalnya boleh (mubah), bukan haram.
- b) Keterangan tekstual (*nash*) dalam Al- Quran dan As-sunnah tentang muamalah tidak dimaksudkan sebagai pembatasan dalam menciptakan bentuk- bentuk muamalah baru yang tidak termuat dalam Al-Quran dan As-sunnah.³⁷
- c) Dalam menciptakan bentuk- bentuk muamalah baru, untuk menentukan hukum kebolehan, tidak perlu dianalogikan dengan bentuk muamalah yang telah dijelaskan dalam *nash*.
- d) Di samping itu, untuk menentukan kebolehan juga tidak perlu dianalogikan dengan suatu pendapat hukum Islam hasil Ijtihad, atau dengan beberapa bentuk muamalah yang telah ada dalam literatur hukum Islam, termasuk tidak diperlukan penggabungan beberapa pendapat.
- e) Ketentuan satu- satunya yang harus diperhatikan dalam menentukan kebolehan dalam muamalah baru adalah “tidak

³⁷ Faturrahman Djamil, *Hukum Ekonmi Islam, Sejarah, Teori dan Konsep*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013, h. 153.

melanggar *nash* yang mengharamkan, baik *nash* Al-Quran maupun As-sunnah.

- f) Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan ketika membuat sebuah muamalah baru adalah meneliti dan mencari *nash-nash* yang mengharamkannya, bukan *nash* yang membolehkannya.

2) Prinsip Kedua

الْأَصْلُ فِي الشُّرُوطِ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْحَالِلُ

*Artinya: "Hukum dasar syarat-syarat dalam muamalah adalah halal"*³⁸

Prinsip di atas juga memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk mengembangkan model dalam muamalah, baik akad maupun produknya. Umat Islam diberi kebebasan untuk membuat syarat-syarat tertentu dalam bertransaksi, namun jangan sampai kebebasan tersebut dapat merugikan salah satu pihak yang melakukan transaksi.

Setidaknya ada dua macam syarat yang ada dalam muamalah dalam konteks bisnis atau bertransaksi, yaitu syarat umum dan syarat khusus. Syarat umum disini adalah syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh para ahli fiqih dalam kajian fiqih muamalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-

³⁸Imam Mustofa, *Op. Cit*, h. 13

Sunnah. sementara syarat khusus adalah syarat yang dibuat dan disepakati oleh para pihak yang terlibat dalam suatu transaksi.³⁹

3) Prinsip Ketiga

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

Artinya: “Mu’amalat dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudharat atau sering disebut maslahah (kemaslahatan)”.⁴⁰

Konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa segala bentuk muamalah yang dapat merusak atau mengganggu kehidupan masyarakat tidak dibenarkan, seperti perjudian, penjualan narkoba, prostitusi dan sebagainya.

Hakikat kemaslahatan dalam Islam adalah segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi integral duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, serta individual dan kolektif. Sesuatu dipandang Islam bermashlahat jika memenuhi dua unsur yakni kepatuhan syariah (halal) dan bermanfaat serta membawa kebaikan (*thayyib*) bagi semua aspek secara integral yang tidak menimbulkan *mudharat* merugikan pada salah satu aspek.

Secara luas, *maslahat* ditujukan pada pemenuhan visi kemashlahatan yang tercakup dalam *muqasid* (tujuan) syariah yang terdiri dari 5 unsur, yaitu agama (*al-dien*), keturunan (*al-nasl*), jiwa (*al-nafs*), hartakekayaan (*al-maal*), dan akal pikiran (*al-*

³⁹ *Ibid.* h. 14.

⁴⁰ Fathurrahman Djamil, *Op. Cit.* h. 154

'*aql*'). Indikator maslahat, yaitu mendatangkan manfaat berupa menyejahterakan, membahagiakan, menguntungkan, memudahkan dan meringankan, sedangkan indikator menghindarkan *mudharat* berupa menyengsarakan, menyusahkan, merugikan, menyulitkan, dan memberatkan.⁴¹

4) Prinsip Keempat

Muamalah dilaksanakan dengan memelihara nilai keseimbangan (*tawazun*) dalam pembangunan. Konsep keseimbangan dalam konsep syariah/ muamalah Islam meliputi berbagai segi, antara lain meliputi keseimbangan antara pembangunan material dan spiritual, pembangunan sektor keuangan dan sektor riil, dan pemanfaatan serta pelestarian sumber daya. Pembangunan ekonomi syariah tidak hanya ditujukan untuk pembangunan sektor korporasi, namun juga pengembangan sektor usaha kecil dan mikro yang terkadang luput dari upaya-upaya pengembangan sektor ekonomi secara keseluruhan.⁴²

5) Prinsip Kelima

Muamalat dilaksanakan dengan memelihara nilai keadilan dan menghindari unsur-unsur kezaliman.

Keadilan adalah menempatkan sesuatu hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada yang berhak, serta memperlakukan sesuatu sesuai posisinya. Implementasi keadilan

⁴¹*Ibid.* h. 155.

⁴²*Ibid.* h. 156.

dalam aktivitas ekonomi berupa aturan prinsip muamalah yang melarang adanya unsur *riba*, *dzalim*, *maysir*, *gharar*, objek transaksi yang haram.⁴³

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Dasar Hukum jual beli diantaranya sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril ke dalam hati Rasul dengan lafadz bahasa arab dan makna-maknanya yang benar untuk menjadi *hujjah* bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya dan menjadi ibadah dengan membacanya.⁴⁴

1) Surat Al- Baqarah (2) ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

⁴³ *Ibid.* h. 157

⁴⁴ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta:Pustaka Amam,2003), h. 18

Artinya: "orang-orang yang memakan (harta) riba, tiada berdiri, melaikan seperti berdirinya orang yang dibandingkan syetan karena gila. Demikian itu karena mereka berkata: jual beli itu hanya seperti riba. Allah menghalalkan berjual-beli dan mengharamkan riba. Maka siapa yang menerima pengajaran dari Tuhannya, lalu berhenti (melakukan riba), maka untuknya apa yang telah terlalu dan urusannya terserah kepada Allah. Barangsiapa kembali (melakukan riba), mereka itulah penghuni neraka, serta kekal di dalamnya."⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyari'atkan, dalam arti telah ada hukumnya yang jelas dalam Islam, yaitu hukumnya boleh. Kebolehan jual beli yaitu untuk menghindarkan manusia dari kesulitan dalam bermuamalah dengan hartanya.

2) Surat Ali- Imran (3) ayat 76:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji yang dibuatnya dan bertaqwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa."⁴⁶

Orang-orang yang masuk ke dunia usaha, berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak. Ini dimaksudkan agar mu'amalah berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan.⁴⁷ Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara

⁴⁵ H. Mahmud Junus. *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif 2005), h. 43.

⁴⁶ Al- Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 74.

⁴⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Cet. II, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 2011), h.46.

sesama manusia mempunyai landasan yang amat kuat dalam Islam.⁴⁸

3) Surat An-Nisa' (4) ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".*⁴⁹

Ayat di atas merujuk pada perniagaan atau transaksi dalam muamalah yang dilakukan secara batil. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara batil. Secara batil dalam konteks ini mempunyai arti yang sangat luas, diantaranya melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara', seperti halnya melakukan transaksi berbasis riba (bunga), transaksi yang bersifat spekulatif (masyir, judi), ataupun transaksi yang mengandung unsur gharar (adanya *uncertainty*, risiko dalam transaksi) serta hal-hal lain yang bisa dipersamakan dengan itu.⁵⁰

⁴⁸ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Grafinfo Persada, 2004), h.115.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 75

⁵⁰ Dimayudin Djuwaidi, *Op.Cit*, h.71

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memperbolehkan kepada manusia untuk melakukan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhannya, akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan ketentuan yang telah Allah SWT berikan.

4) Surat An- Nisa' (4) ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.*⁵¹

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap penjual harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan sebagai penjual yang telah dipilihnya tersebut. Tanggung jawab yang dimaksud yaitu mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang telah mempercayai penjual dalam menjalankan transaksi dengannya.

⁵¹ Al- Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit*, h. 115

5) Al-Baqarah ayat 198 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا
هَدَىٰكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat.”⁵²

6) Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفْعَلُوا
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan yang demikian, maka sungguh, hal itu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

b. Hadits Nabi Saw

Hadit adalah sumber kedua setelah Al- Qur'an. Dan hal ini merupakan rahmat dari Allah SWT kepada umatnya sehingga hukum Islam tetap elastis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun hadis yang menerangkan jual beli adalah sebagai berikut:

⁵² Ibid., h. 29

1) Hadis Riwayat Ibn Majah

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ أَخِيهِ بَيْعًا وَفِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيَّنَّهُ لَهُ (رواه ابن ماجه)⁵³

Artinya “Sesama Muslim itu bersaudara: tidak halal bagi seorang muslim menjual barangnya kepada muslim lain, padahal pada barang itu terdapat ‘aib/cacat”.

2) Hadis Riwayat Muslim dari Anas

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقَحُونَ. فَقَالَ: لَوْلَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ: فَخَرَجَ شَيْصًا. فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: مَا لِنِخْلِكُمْ؟ قَالُوا: قُلْتَ كَذَا وَكَذَا. قُلْنَا: أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم)⁵⁴

Artinya: “Dari anas bahwa Nabi Shallahu ‘alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda: “Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik.” Tetapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi Shallahu ‘alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: “Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab: Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau bersabda: Kamu lebih mengetahui urusan duniamu”.

3) Hadits Riwayat Bukhori Muslim

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : ذَكَرَ رَجُلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُخْدَعُ فِي الْبَيْعِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَايَعْتَ فَقُلْ : لَا خِلَابَةَ. فَكَانَ إِذَا بَايَعَ يَقُولُ : لَا خِلَابَةَ (الأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ 2117 ومسلم 1533 والنويزي 136)⁵⁵

⁵³ Ibnu Qudamah, *al mughni*, Maktabah ar- Riyadh al- Haditsah, Riyad, h. 591.

⁵⁴ Imam Abi Zakaria Yahya Ibn Syarafi Al- Nawawi Al- Damasyqi, *Syarah Shahih Muslim*, Di Tahqiq Oleh Haniy Al- Hajj Imad Zakiy Al- Baradiy, Juz XV, No.2363, (Mesir: Maktabah Al- Taufi Qiyas, 2014, h. 85.

⁵⁵ Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Quraisy An-naysyaburii, *Shohih Muslim*, 206-261 Hijriah, hadits No. 1533, h. 5.

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, “ ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah, bahwa ia tertipu dalam jual beli, maka Rasulullah bersabda, ‘Apabila engkau jual beli katakanlah, ‘jangan melakukan tipu daya’ beliau apabila jual beli juga mengatakan, ‘janganlah engkau tipu daya’”, (HR. Bukhari 2117. Muslim 1533. An-Nawawi 10/136).

4) HR. Bajjar, Hakim menyahihkannya dari Rifa’ah Ibn Rafi’

سُئِلَ النَّبِيُّ ص.م. أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ فَقَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البزار وصححه الحاكم عن رفاعه ابن الرفع)⁵⁶

Artinya: “ Nabi Saw, ditanya tentang pencarian yang paling terbaik. Beliau menjawab, ‘seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur’ (HR. Bajjar, Hakim menyahihkannya dari Rifa’ah Ibn Rafi’)

Syariah Islam sesungguhnya memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk melakukan akad sesuai dengan yang diinginkan, tetapi yang menentukan akibat hukumnya adalah ajaran Islam.” Apabila terjadi suatu permasalahan atau sengketa, maka kedua pihak memiliki kebebasan untuk memilih cara yang akan ditempuh guna penyelesaian sengketa tersebut. Sebab, ini adalah urusan dunia, kemaslahatan dapat diambil berdasarkan kesepakatan dari kedua belah pihak yang berakad.

c. Ijma’

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Bantuan atau barang milik orang

⁵⁶ *Ibid.*, h. 6

lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.⁵⁷

Dalil Ijma' bahwa umat Islam sepakat bila jual beli itu hukumnya boleh dan terdapat hikmah di dalamnya. Manusia bergantung pada barang yang ada di orang lain dan tentu orang tersebut tidak akan memberinya tanpa ada imbalan balik. Oleh karena itu, dengan diperbolehkannya jual beli maka dapat membantu terpenuhinya kebutuhan setiap orang dan membayar atas kebutuhannya itu. Manusia itu sendiri adalah makhluk sosial, sehingga tidak bisa hidup tanpa adanya kerja sama dengan yang lain.

Pada prinsipnya, dasar hukum jual beli adalah boleh. Imam Syafi'i mengatakan, "Semua jenis jual beli hukumnya boleh kalau di lakukan oleh dua pihak yang masing- masing mempunyai kelayakan untuk melakukan transaksi, kecuali jual beli yang dilarang atau diharamkan dengan izin-Nya maka termasuk dalam kategori yang dilarang. Adapun selain itu maka jual beli boleh hukumnya selama berada pada bentuk yang ditetapkan oleh Allah SWT.⁵⁸

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemilikan harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang

⁵⁷Rahmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2001), h. 75.

⁵⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, h. 27.

telah ditentukan, sehingga dalam Islam prinsip perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu petani dan pembeli. Sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah, yaitu:⁵⁹

- a. Prinsip kerelaan
- b. Prinsip bermanfaat
- c. Prinsip tolong menolong
- d. Prinsip tidak terlarang

Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwa dapat diketahui bahwa jual beli itu hukumnya adalah mubah, yang artinya jual beli itu diperbolehkan asalkan didalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.⁶⁰

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum harus dipenuhi rukun dan syarat sahnya jual beli.⁶¹

⁵⁹ H. M. Daud Ali, *Asas- Asas Hukum Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers,1991), h.144.

⁶⁰ Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, h.46.

⁶¹ Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, cet ke 2, (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 1996), h. 34

a. Rukun Jual Beli

Jika suatu pekerjaan tidak dipenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan *syara'*.⁶² Dalam pekerjaan (jual beli) juga ada rukun dan syarat yang harus dipenuhi agar jual beli dinyatakan sah atau tidak berdasarkan *syara'*. Rukun dalam jual beli antara lain:⁶³

- 1) Dua pihak yang berakad, dalam hal ini penjual dan pembeli.
 - a) Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual harus cakap dalam melakukan transaksi jual beli.
 - b) Pembeli yaitu orang yang cakap dalam membelanjakan hartanya (uangnya).
- 2) Objek akad adalah sesuatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga dan barang yang diperjualbelikan.
- 3) Lafadz akad (ijab kabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang sedangkan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik menyerahkan barang secara lisan maupun tulisan.

⁶² Rachmat Syafe'i, *Op Cit*, h.76.

⁶³ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia; Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h.141.

b. Syarat Jual Beli

1) Tentang Subjeknya

Bahwa kedua belah pihak yang melakukan perjanjian jual beli tersebut harus memenuhi syarat diantaranya:

- a) Berakal yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya dan apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang diadakan tidak sah. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat AN-Nisa (4) ayat 5, yaitu:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka berjalan dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*⁶⁴

- b) Dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa) yaitu bahwa dalam perbuatan jual beli tersebut salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lainnya, sehingga pihak lain tersebut melakukan jual beli bukan lagi disebabkan atas kemauannya sendiri tetapi disebabkan adanya unsur paksaan, jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendaknya sendiri adalah tidak sah.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 71

Sesuai dalam firman Allah dalam surat AN-Nisa (4) 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”.⁶⁵

- c) Keduanya tidak mubazir yaitu para pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros (mubazir), sebab orang yang boros di dalam hukum dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingannya sendiri.
- d) Baligh yaitu para pihak transaksi jual beli sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, agar pada saat terjadinya transaksi jual beli tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Anak kecil tidak sah jual belinya. Adapun anak- anak yang sudah mengerti tetapi belum

⁶⁵*Ibid*, h. 75

sampai umur dewasa, menurut sebagian ulama, mereka dapat diperbolehkan, sudah tentu menjadi kesulitan dan kesukaran, sedangkan agama Islam tidak akan menetapkan peraturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemeluknya.⁶⁶

2) Tentang Objeknya

Benda yang dapat dijadikan objek jual beli harus memenuhi syarat diantaranya:

- a) Suci atau bersih barangnya yaitu barang yang diperjualbelikan bukanlah benda yang dikualifikasikan sebagai benda yang najis atau digolongkan sebagai benda yang diharamkan.
- b) Dapat dimanfaatkan yaitu barang yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan hukum agama (Syari'ah Islam), maksudnya tidak bertentangan dengan norma- norma yang ada. Objek jual beli yang dapat dimanfaatkan seperti untuk dikonsumsi (beras, buah- buahan, ikan sayur mayor dan lain- lain), dinikmati keindahannya (hiasan rumah, bunga dan lain- lain), dan dinikmati suaranya (radio, televisi dan lain- lain).
- c) Milik orang yang melakukan akad yaitu orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang

⁶⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 279.

adalah pemilik yang sah barang tersebut dan/atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Menjual belikan sesuatu barang yang bukan menjadi miliknya sendiri atau tidak mendapatkan izin dari pemiliknya adalah tidak sah.⁶⁷

- d) Mampu menyerahkan yaitu pihak penjual (baik sebagai pemilik maupun sebagai kuasa) dapat menyerahkan barang yang dijadikan sebagai objek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pihak pembeli.
- e) Mengetahui yaitu barang yang diperjualbelikan harus dapat diketahui keadaan barangnya baik banyaknya, takaran, ukuran, timbangan atau kualitasnya serta menyangkut pembayaran kedua belah pihak harus mengetahui tentang jumlah pembayaran maupun jangka waktu pembayaran. Barang yang tidak dapat dihadirkan dalam majlis, transaksinya disyaratkan agar penjual menerangkan segala sesuatu yang menyangkut barang itu sama jelas bentuk dan ukurannya serta sifat kualitasnya. Jika ternyata pada saat penyerahan barang itu cocok dengan apa yang telah diterangkan penjual,

⁶⁷ Chairuman Pasaribu, *Op Cit*, h. 39.

maka khiyar berlaku bagi pembeli untuk meneruskan atau membatalkan transaksi.

- f) Barang yang diakadkan ada di tangan yaitu perjanjian jual beli atas sesuatu barang yang belum di tangan (tidak berada dalam penguasaan penjual) adalah dilarang sebab bisa jadi barang sudah rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diperjanjikan.

3) Tentang Lafaz (Ijab Qabul) jual beli

Lafaz (Ijab Qabul) jual beli yaitu suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli. Ijab Qabul adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridhaan dalam berakad di antara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan syara'. Oleh karena itu, dalam Islam tidak semua kesepakatan atau perjanjian dapat dikategorikan sebagai akad, kesepakatan yang tidak didasarkan pada keridhaan dan syariat Islam.⁶⁸

Adapun didalam Ijab Qabul ada syarat- syarat yang harus diperlukan antara lain:

⁶⁸ Rahmat Syafe'i, *Op. Cit*, h. 45.

- a) Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli yaitu pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijabnya dan sebaliknya.
- b) Jangan diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul.
- c) Ijab dan Qabul harus jelas dan lengkap yaitu pernyataan ijab dan qabul harus jelas, lengkap dan pasti serta tidak menimbulkan pemahaman lain.
- d) Ijab dan qabul harus diterima oleh kedua belah pihak.

Beberapa klasifikasi hukum jual beli yang terkait dengan syarat dan rukun jual beli, yaitu:⁶⁹

a. Jual beli sah dan halal

Apabila syarat dan rukunnya terpenuhi maka hukum jual beli adalah mubah, jual beli yang diperbolehkan (mubah) adalah jual beli yang halal. Inilah hukum asal bagi jual beli.

b. Jual beli sah tetapi haram

Apabila jual beli tersebut melanggar larangan Allah SWT. Seperti jual beli pada saat ibadah, hingga melalaikan ibadah, jual beli dengan menghadang barang sebelum sampai pasar, jual beli dengan menimbun barang hingga menimbulkan spekulasi, dan lain sebagainya.

c. Jual beli tidak sah dan haram

⁶⁹Dja'far Amir, *Ilmu fiqih*, (Solo: Ramadhani, 1991), h. 161.

Apabila memperjualbelikan benda yang dilarang oleh syara'. Misalnya jual beli tanah sejauh lemparan batu, jual beli buah yang masih di pohon yang belum tampak hasilnya, jual beli binatang dalam dan lain sebagainya.

d. Jual beli sah dan disunnahkan

Seperti jual beli dengan maksud menolong untuk meringankan beban orang lain.

e. Jual beli sah dan wajib Seperti menjual barang milik orang yang sudah meninggal untuk membayar hutangnya.

4. Macam- Macam Jual Beli

Beberapa klasifikasi macam atau bentuk jual beli yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain :

a) Ulama Hanafiah, membagi jual beli dari segi atau tidaknya menjadi tiga bentuk, yaitu:⁷⁰

1) Jual beli yang shahih

Suatu jual beli adat dikatakan sebagai jula beli shahih apabila jual bei itu disyariatkan, bukan milik orang lain, dan tidak bergantung pada khiyar lagi. Sedangkan menurut M Ali Hasan jual beli yang shahih itu ialah jual beli disyariatkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat, maka jual beli itu shahih dan mengikat kedua belah pihak. Umpamanya seseorang membeli

⁷⁰ Nasrun Harun, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), H. 121-129

suatu barang, seluruh rukun dan syaratnya terpenuhi dan barang itu juag telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat dan tidak ada yang rusak.uang sudah diserahkan.⁷¹

2) Jual beli yang bathil

Jual beli dikatakan jual beli yang bathil apabila salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli tersebut pada dasar dan sifatnya tidak disyari'atkan atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan syara'. Jenis-jenis jual beli yang bathil antara lain :

a) Jual beli barangnya tidak ada (*Ba 'I ma 'dun*)

Ba 'i ma 'dun (jual beli yang barangnya tidak ada) yang didalamnya terdapat unsur ketidakjelasan adalah batil. Para ulama fiqih sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah atau batil. Misalnya, memperjualbelikan buahan yang putiknya pun belum muncul di pohon.

b) Jual beli yang barangnya tidak dapat diserahkan pada pembeli (*Ba 'i ma 'juz at-taslim*)

Empat mazhab bersepakat menetapkan bahwa sesungguhnya tidaklah terjadi akad jual beli *ma 'juz at-taslim* (jual beli dimana objek transaksinya tidak bisa diserahkan) ketika berakad sekalipun harta/benda/barang tersebut adalah miliknya sendiri, seperti menjual burung yang

⁷¹ M Ali Hasan, *Op. Cit.*, H. 128

hilang atau burung piaraan yang lepas dan terbang di udara. Walaupun bisa mendatangkan barang saat di majelis akad, tetap dianggap tidak boleh karna ada unsur batil. Hukum ini disepakati oleh ulama fiqih dan termasuk ke dalam *bai al-gharar* (jual beli tipuan).

c) Jual beli yang mengandung unsur penipuan

Yaitu jual beli yang ada lahirnya baik, tetapi ternyata di balik itu semua terdapat unsur tipuan.

d) Jual beli benda-benda najis, seperti khamr, babi, bangkai, dan darah karena dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung harta.

e) Jual beli al-‘arbun

Yaitu jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, contohnya seperti pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang diserahkan kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju maka jual beli sah. Tetapi apabila pembeli tidak setuju dan barangnya dikembalikan maka uang yang telah diberikan kepada penjual, menjadi hibah bagi penjual. Kebanyakan fuqoha melarangnya dengan alasan bahwa jual beli termasuk bab kesamaran dan pertaruhan, juga memakan harta orang lain tanpa imbalan.

- f) Memperjual belikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang, karena air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama ummat manusia, tidak boleh diperjualbelikan.
- 3) Jual beli *fasid* adalah jual beli yang rusak dan apabila kerusakan itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki. Jenis-jenis jual beli fasid, antara lain :
- a) Jual beli al-majhul, yaitu jual beli yang barangnya secara global tidak dapat diketahui, dengan syarat kamajhulannya bersifat menyeluruh. Akan tetapi, apabila kemajhulannya bersifat sedikit, maka belinya sah.
 - b) Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat. Menurut ulama Hanafiah, jual beli seperti ini dianggap sah pada saat syaratnya terpenuhi atau tenggang waktu yang disebutkan dalam akad jatuh tempo.
 - c) Menjual barang yang ghoib yang tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli sedang berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat langsung oleh pembeli.
 - d) Jual beli yang dilakukan oleh orang buta.
 - e) Barter dengan barang yang diharamkan, umpamanya menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harta, seperti babi, khamr, bangkai, dan darah.

- f) Jual beli ajal, misalnya seseorang menjual barangnya kepada orang lain yang pembayarannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan kepada pembeli, pemilik barang pertama membeli barang itu dengan harga yang lebih rendah, sehingga pembeli tetap berhutang kepada penjual. Jual beli seperti ini dikatakan fasid karena jual beli ini menyerupai dan menjurus kepada riba.
- g) Jual beli anggur dan buah-buahan lainnya untuk tujuan pembuatan khamr.
- h) Jual beli dengan dua syarat. Misalnya seperti ungkapan pedagang yang mengatakan, "jika tunai harganya Rp 50.000, dan jika berhutang maka harganya menjadi Rp 75.000.
- i) Jual beli barang yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari satuannya. Misalnya membeli tanduk kerbau pada kerbau yang masih hidup.
- j) Jual beli buah-buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen.

Menurut Wahbah Al-Juhaili membagi jual beli sebagai berikut:

- 1) Jual beli yang dilarang karena ahliyah atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain:⁷²

⁷² A. Khumeidi Ja'far, Op.Cit, h. 149

a) Jual beli orang gila

Jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

b) Jual beli anak kecil

Jual beli yang dilakukan anak kecil (belum mumayyiz) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara- perkara ringan. Menurut ulama Syafi'iyah jual beli anak mumayyiz yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada ahliyah (kecakapan hukum).

Adapun menurut ulamah Malikiyah, Hanafiyah dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan oleh walinya. Mereka beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli.

c) Jual beli orang buta

Jual beli orang buta dikategorikan *sahih* menurut jumhur jika barang yang dibelinya diberi sifat (diterangkan sifat-sifatnya), karena adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah tanpa diterangkan sifatnya dianggap *batil* dan tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang

jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dianggap tidak sah.⁷³

d) Jual beli *Fudhlul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

e) Jual beli yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

f) Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

2) Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan), antara lain:⁷⁴

a) Jual beli *Gharar*

Yaitu jual beli yang mengandung kesamaran. Jual beli yang demikian tidak sah. Menurut Sayid Sabiq, yang dimaksud

⁷³ A. Khumedi Ja'far, *Op. Cit*, h.149

⁷⁴ *Ibid*, h. 151

jual beli gharar ialah semua jenis jual beli yang mengandung jahalah (kemiskinan) atau mukhatarah (spekulasi) atau qumaar (permainan taruhan).⁷⁵

b) Jual beli yang tidak dapat diserahkan

Jual beli yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

c) Jual beli sperma binatang.

Jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.

d) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-Qur'an)

Jual beli barang- barang yang sudah jelas hukumnya dialarang oleh agama seperti arak, babi dan berhala adalah haram.

e) Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya.

Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

⁷⁵ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 74

f) Jual beli *majhul*

Jual beli *majhul* adalah jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, dan lain-lainnya.

g) Jual beli *munabazah*

Jual beli *munabazah* adalah jual beli buah yang basah dengan buah yang kering. Misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama sehingga akan merugikan pemilik padi yang kering.⁷⁶

h) Jual beli *muhaqallah*

Jual beli *muhaqallah* yaitu jual beli tanam-tanaman yang masih diladang atau kebun atau sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur-unsur riba didalamnya (utang-utangan).

i) Jual beli *mukhadarah*

Jual beli *mukhadarah* adalah jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, manga yang masih kecil, dan lain sebagainya. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama karna barang tersebut samar (belum jelas) dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiuip angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

⁷⁶ *Ibid*, h.151

j) Jual beli *mulammasah*

Jual beli *mulammasah* adalah jual beli sentuh menyentuh, misalkan menyentuh sehelai kain dengan tangan atau alas kaki (memakai), maka dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

k) Jual beli *munabadzah*

Jual beli *munabadzah* adalah jual beli secara lempar melempar, misalnya seorang berkata :” lemparkanlah padaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula padamu apa yang ada padaku. Setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

3) Jual beli yang dilarang karena Lafadz (Ijab Qabul).

Sahnya jual beli harus didasarkan pada keridhaan di antara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian di antara ijab dan qabul, berada satu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah. Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak

sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah sebagai berikut:⁷⁷

a) Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab qabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

b) Jual beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

c) Jual beli *Najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

d) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan qabul.

Yaitu jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dan qabul dari pihak pembeli, maka dipandang

⁷⁷ Ibid, h. 155

tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

e) Menjual di atas penjualan orang lain

Menjual di atas penjualan orang lain maksudnya adalah bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harganya. Contohnya seseorang berkata : “kembalikan saja barang itu kepenjualnya, nanti barangku saja yang kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat antara penjual (pedagang).

f) Jual beli dengan tulisan (surat-menyurat) atau perantara utusan.

Jual beli seperti ini sah menurut kesepakatan para ulama. Yang menjadi tempat transaksi adalah tempat sampainya surat dari pelaku akad pertama kepada pelaku akad kedua. Jika qabulnya terjadi diluar tempat tersebut, maka akadnya tidak sah.

g) Jual beli dibawah harga pasar

Jual beli di bawah harga pasar maksudnya adalah jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian dijual

engan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang) karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

h) Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain.

Contoh dari perbuatan menawarkan barang yang sedang ditawarkan orang lain adalah apabila seseorang berkata : “jangan terima tawaran orang itu, nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi.” Jual beli seperti ini dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan antara pedagang (penjual).

4) Berdasarkan pertukarannya secara umum jual beli dibagi menjadi empat macam yaitu:⁷⁸

1) Jual beli *salam* (pesanan)

Jual beli *salam* adalah jual beli melalui pesanan, yakni yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya belakangan.

2) Jual beli *muqayadah* (barter)

Jual beli *muqayadah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

3) Jual beli *Muthlaq*

⁷⁸ Rahmat Syafe’l, Op.Cit, h. 101

Jual beli *muthlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

4) Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang bias dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

5) Jual beli *al-musawah*

Yaitu penjual menyembunyikan harga asli, tetapi kedua akad saling meridai, jual beli seperti ini yang berkembang sekarang.

5. *Khiyar* dalam Jual Beli

Khiyar adalah hak kebebasan memilih bagi penjual dan pembeli untuk meneruskan perjanjian (akad) jual beli atau membatalkannya.⁷⁹ Fungsi *khiyar* menurut syara' adalah agar kedua orang yang berjual beli dapat memikirkan dampak positif negatif masing-masing dengan pandangan ke depan, supaya tidak terjadi penyesalan dikemudian hari yang disebabkan merasa tertipu atau tidak adanya kecocokan dalam membeli barang yang telah dipilih.

Hikmah disyariatkannya hak pilih adalah membuktikan dan mempertegas adanya kerelaan dari pihak-pihak yang terikat dalam perjanjian. Dilihat dari sebab terjadinya oleh sesuatu hal, *khiyar* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

⁷⁹ *Ibid*, h. 83.

a. *Khiyar Majelis*

Yaitu khiyar jual beli dimana kedua belah pihak (penjual dan pembeli) bebas memilih, baik untuk meneruskan atau membatalkan jual beli. Selama keduanya masih ada dalam satu tempat (majelis) atau belum berpisah dari tempat akad jual beli. Dengan demikian, apabila keduanya (penjual dan pembeli) telah berpisah dari akad tersebut, berarti *khiyar* majelis tidak berlaku batal).

b. *Khiyar Syarat*

Yaitu *khiyar* jual beli yang disertai dengan suatu perjanjian (syarat) tertentu. Contoh seseorang berkata: “saya jual motor ini dengan harga Rp.40.000.000,- dengan syarat khiyar selama tiga hari.

c. *Khiyar ‘Aib*

Yaitu *khiyar* jual beli yang memperbolehkan bagi pembeli suatu barang untuk membatalkan akad jual beli dikarenakan terdapat cacat pada barang yang dibeli, baik cacat itu sudah ada pada waktu akad tawar menawar atau sesudahnya yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembeli. Contoh seseorang membeli baju, setelah dicoba ternyata ada yang robek, maka baju tersebut dikembalikan kepada penjual.

6. Batalnya Jual Beli

Sistem jual beli bila tidak ada kecocokan dapat dibatalkan (*iqalah*) dan hal ini disunahkan jika salah satu dari pembeli dan penjual memintanya. Sedangkan macam hukum batalnya jual beli terbagi sebagai berikut.

- a) Diperselisihkan, yaitu apabila *iqalah* pembatalan jual belinya
- b) Beli pertama atautkah jual beli baru? Imam Ahmad, Imam Syafi'I dan Abu Hanafiah berpendapat bahwa *iqalah* adalah pembatalan jual beli pertama, sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa *iqalah* adalah jual beli baru.
- c) Pembatalan (*iqalah*) diperbolehkan jika sebagian barang mengalami kerusakan.
- d) Tidak boleh ada kenaikan atau pengurangan harga pada *iqalah*. Jika terjadi kenaikan atau pengurangan harga maka *iqalah* tidak diperbolehkan padanya, seperti syarat makanan sudah harus diterima, ada *sighah* jual beli, dan sebagainya. Pembatalan dalam jual beli itu merupakan perilaku ekonomi yang mengarah pada kondisi yang membangun agar dalam jual beli tidak ada yang dikecewakan, baik pada penjual maupun pembeli.⁸⁰

⁸⁰ Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Graha Indonesia, Bogor, 2012, h. 83

7. Unsur Gharar dalam Jual Beli

a) Pengertian Gharar

Gharar artinya keraguan, tipuan atau tindakan yang bertujuan merugikan pihak lain.⁸¹

Para ulama Fiqih mengemukakan beberapa definisi gharar yaitu:⁸²

- 1) Imam Al-Qarafi mengemukakan gharar adalah suatu akad yang tidak diketahui dengan tegas, apakah efek akad terlaksana atau tidak, seperti melakukan jual beli ikan yang masih dalam air (tambak).
- 2) Ibnu Qayyamin Al-Jauziah mengatakan bahwa gharar adalah suatu objek akad yang tidak mampu diserahkan, baik objek itu ada maupun tidak, seperti menjual sapi yang sedang lepas.
- 3) Ibnu Hamzah memandang gharar dari segi ketidaktahuan salah satu pihak yang berakad tentang apa yang menjadi akad tersebut.

b) Bentuk-Bentuk Jual Beli Gharar

Menurut ulama fiqih bentuk-bentuk gharar yang dilarang adalah:⁸³

- 1) Tidak ada kemauan penjual untuk menyerahkan obyek akad pada waktu terjadi akad, baik obyek akad itu sudah ada maupun belum ada.

⁸¹ M. Ali Hasan, *Op. Cit*, h. 147.

⁸² *Ibid*, h, 147-148.

⁸³ *Ibid*, h. 148-149

- 2) Menjual sesuatu yang belum berada di bawah penguasaan penjual. Apabila barang yang sudah dibeli dari orang lain belum diserahkan ke pada pembeli, maka pembeli belum boleh menjual barang itu kepada pembeli lain.
- 3) Tidak ada kepastian tentang jenis pembayaran atau jenis benda yang dijual.
- 4) Tidak ada kepastian tentang sifat tertentu dari barang yang dijual.
- 5) Tidak ada kepastian tentang jumlah harga yang harus dibayar.
- 6) Tidak ada kepastian tentang waktu penyerahan obyek akad.
- 7) Tidak ada ketegasan bentuk transaksi, yaitu ada dua macam atau lebih yang berbeda dalam satu obyek akad tanpa menegaskan bentuk transaksi mana yang dipilih waktu terjadi akad.
- 8) Tidak ada kepastian obyek akad, karena ada dua obyek akad yang berbeda dalam satu transaksi.
- 9) Kondisi obyek akad, tidak dapat dijamin kesesuaiannya dengan yang ditentukan dalam transaksi.

8. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:⁸⁴

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.

⁸⁴ A. Khumedi Ja'far, *Op, Cit*, h.162-163.

- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara batil.
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rezeki yang halal.
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rezeki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

B. Kambing

1. Pengertian Kambing

Kambing adalah binatang pemamah baik dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku gelap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging ,susu, kadang-kadang bulunya.⁸⁵

2. Sejarah Kambing

Hewan ternak yang pertama kali dijinakkan adalah kambing. domestikasi kambing diperkirakan terjadi pada tahun 8.500-7.000 sebelum masehi (BC) atau sekitar 9.000 sampai 11.000 tahun lalu. Pusat domestikal, yaitu Asia, tempatnya di bagian utara Mesopotamia dimana nenek moyangnya kambing (Bezoar) ditemukan. Bukti sejarah kambing domestikasi berumur 10.000 tahun ditemukan di ganj dareh,

⁸⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Opcit*, h.612

Iran. Tulang belulang kambing juga ditemukan di situs arkeologi di Jericho, Chago, Miami, Djeitun dan Cayonu, menunjukkan waktu domestikasi kambing di asia Barat antara 8.000 sampai 9.000 tahun yang lalu.⁸⁶

Hasil analisis genetika/DNA mengonfirmasi bukti arkeologi bahwa *Bezoar ibex* liar di Pegunungan Zagros diperkirakan sebagai asal muasal (nenek moyang) ternak kambing saat ini. Petani pada zaman nelolitik mulai memelihara kambing untuk memudahkan dalam memperoleh daging dan susu. Selain itu, kotoran ternaknya digunakan sebagai bahan bakar. Adapun kulit dan tulang digunakan untuk pakaian, bahan bangunan, serta peralatan. Kulit kambing juga digunakan sebagai tempat air dan anggur. Dari peninggalan artefak dalam bentuk relief terlukis bahwa pemeliharaan kambing juga untuk ternak kurban.

Cara pemeliharaan dan pemanfaatan ternak kambing bervariasi dari daerah ke daerah lainnya. Tidak hanya disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan kambing, tipe kandang kambingnya juga berbeda antarnegara atau daerah. Dalam sejarahnya, kambing dipelihara dalam kelompok yang digembalakan di daerah perbukitan atau tempat penggembalaan lainnya dengan penjagaan oleh pemiliknya (anak-anak

⁸⁶ I Ketut Sutarn, IGM Budiarsana, *Kupas Tuntas Beternak Kambing*, Cet 1, (Jakarta Penebar Suadaya 2017), H. 17

atau orang dewasa). Praktik tersebut masih berlangsung hingga saat ini.⁸⁷

3. Jenis-jenis Hasil Kambing di Indonesia

a. Kambing Liar

Semua kambing ternak yang ada sekarang, asal muasalnya berasal dari kambing liar yang didomestikan sekitar 9.000-11.000 tahun yang lalu di Asia Barat. Di Asia, kambing jinak *Capra aegagrus hircus* dianggap nenek moyang kambing ternak. Adapun di Eropa diduga berasal dari kambing liar *Capra aegagrus*. Kambing ternak yang berkembang di Timur Tengah sampai India, diduga berasal dari kambing liar *Capra aegagrus blythi*.

Salah satu jenis kambing liar yang berasal dari Indonesia adalah kambing hutan Sumatera (*Capricornis Sumatraensis*). Kambing tersebut hanya ada di hutan tropis Pulau Sumatera. Ciri khasnya adalah bertanduk ramping, pendek, dan melengkung ke belakang. Berat badan kambing hutan Sumatera dapat mencapai 140 kg dengan panjang badan berkisar 140- 180 cm. tingginya mencapai 85-94 cm.

Kambing hutan Sumatera secara fisik tidak bisa disamakan dengan kambing ternakan yang banyak diketahui saat ini. Kambing hutan sumatera merupakan perpaduan antara kambing dan antelop.

⁸⁷ *Ibid*, h.18

Kambing jenis ini sangat tangkas serta mampu memanjat dan menerjang lereng yang terjal.

Kambing hutan sumatera termasuk dalam salah satu hewan yang dilindungi dari kepunahan. Populasinya saat ini yang masih tersisa terdapat di Taman Nasional Kerinci Seblat (Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan). Hewan ini juga dapat ditemukan di Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) yang secara administrative berlokasi di kabupaten Mandailing Natal (Madina), Profinsi Sumatera Utara dan Taman Nasional Gunung Leuser (Nanggroe Aceh Darussalam).⁸⁸

b. Kambing Ternakan

Selain kambing liar, terdapat kambing yang dibudidayakan atau ditenakan. Kambing ditenakkan tersebut untuk memeneuhi kebutuhan daging kambing secara kontinu dan terjamin kesehatannya. Adapun pengelompokan kambing ternakan terdiri dari kambing lokal dan kambing introduksi adalah sebagai berikut.⁸⁹

1) Kambing lokal

Istilah local menunjukan bahwa ternak tersebut memang asli berasal dari daerah tersebut atau sudah lama berada dan beradaptasi dengan kondisi setempat serta mempunyai karakteristik berbeda dengan aslinya.

⁸⁸ *Ibid*, h.27

⁸⁹ *Ibid*, h.28

a) Kambing Kacang

Kambing kacang banyak dijumpai di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Ciri khas dari kambing kacang adalah ukuran yang pendek, bentuk telinga yang kecil dan tegak, serta bagian belakang yang meninggi. Kambing kacang jantan dan betina memiliki tanduk yang berbentuk melengkung ke atas hingga ke belakang. Janggut selalu ada pada jantan, sedangkan pada betina janggut jarang ditemukan.

Kambing kacang jantan berbulu panjang dan kasar sepanjang garis leher sampai dengan ekor. Bobot badan kambing kacang dewasa berkisar 25 kg pada jantan dan 20-22 kg pada betina. pada kambing kacang berkisar 44-51%. Dengan demikian, kambing kacang merupakan tipe pedaging yang baik walaupun memiliki bobot badan standar yang kecil.

b) Kambing peranakan etawah

Kambing peranakan etawah merupakan hasil persilangan dari kambing perah asal india, yaitu kambing etawah dengan kambing kacang. Saat ini kambing peranakan etawah (PE) telah menjadi kambing lokal milik Indonesia. Secara fisik kambing PE memiliki penampilan yang mirip

dengan kambing etawah, hanya berbeda ukuran tubuh. Kambing PE lebih adaptif terhadap lingkungan di Indonesia.

Ciri khas dari kambing PE adalah bentuk muka yang cenderung cembung di bagian hidung, telinga menggantung kebawah dengan ukuran 15-30 cm, berbulu tebal panjang dibagian leher dan paha belakang. Bobot hidup jantan sekitar 40-80 kg, sedangkan betina sekitar 30-50 kg.⁹⁰

c) Kambing bligon/jawa randu

Kambing bligon/jawa randu merupakan hasil persilangan antara kambing PE dengan kambing kacang. Produksi susunya cukup baik. Kambing ini mempunyai bentuk tubuh yang agak kompak dengan perototan yang cukup baik. Ukurannya lebih kecil dari kambing PE. Bobot jantan dewasa dapat lebih dari 40 kg, sedangkan betina dapat mencapai bobot 40 kg. kambing bligon jantan maupun betina bertanduk dan memiliki telinga lebar terbuka, panjang, serta terkulai. Kambing ini banyak tersebar di Jawa tengah dan Jawa timur.⁹¹

d) Kambing boerka

Kambing boerka adalah kambing persilangan kambing boer jantan dan kambing kacang betina menghasilkan jenis kambing yang dinamakan boerka. Pada kondisi pemeliharaan

⁹⁰ *Ibid*, h.29

⁹¹ *Ibid*, h.30

yang baik, kambing boerka dapat tumbuh hingga 100-150 g/ ekor/ hari. Hal tersebut jauh berbeda jika dibandingkan dengan kambing kacang yang pertumbuhannya hanya mencapai 52-70g/ ekor/ hari. Laju pertumbuhan kambing boerka yang cukup baik ini memungkinkan kambing boerka yang cukup baik, ini memungkinkan kambing boerka untuk mencapai bobot potong pada umur yang lebih muda.

Kambing boerka dapat dengan mudah beradaptasi dengan kondisi tropis di Indonesia. Ciri umum dari kambing boerka adalah bertubuh lebar dan panjang, bulu tubuh dominan berwarna putih, bulu sepanjang muka sampai batas leher berwarna kemerahan atau coklat, berkaki pendek, bentuk muka agak cembung di bagian hidung, serta telinga panjang yang menggantung.

e) Kambing boerawa

Kambing boerawa merupakan hasil persilangan dari kambing boer jantan dengan kambing peranakan etawah betina. Secara fisik, kambing boerawa memiliki tubuh yang lebih besar dari peranakan etawah. Tingkat pertumbuhan yang lebih cepat pada sistem pemeliharaan yang hampir sama dengan kambing lokal lainnya.

Lampung merupakan tempat berkembangnya kambing boerawa. Oleh karena itu, kambing boerawa banyak

ditemui di daerah tersebut walaupun upaya perkembangan kambing boerawa sebelumnya sudah dilakukan di beberapa tempat lainnya, seperti Sumatra Utara dan Sulawesi Selatan. Tujuan persilangan kambing boer dengan kambing peranakan etawah untuk menghasilkan produksi daging yang lebih tinggi, pertumbuhan yang cepat, postur dan bobot badan yang besar, serta mampu beradaptasi dengan berbagai ,acam lingkungan.

Ciri umum dari kambing boerawa adalah warna bulu yang dominan putih, sedangkan bagian leher sampai kepala berwarna hitam atau agak gelap, tanduk yang melingkar dengan ujung yang mengarah ke depan, telinga yang panjang dan lebar terkulai kebawah, kaki yang panjang, kuat, dan kompak. Kambing boerawa jantan mampu mencapai bobot 80kg, sedangkan kambing boerawa betina mampu mencapai bobot 60kg.⁹²

f) Kambing sapera

Walaupun belum secara resmi dikukuhkan sebagai *breed* kambing persilangan lokal, kambing sapera telah banyak tersebar di peternakan kambing komersil penghasil susu. Kambing sapera umumnya mempunyai warna bulu putih/*cream* yang menurun dari warna putih kambing saanen.

⁹² *Ibid*, h.31

Kemampuan produksi susu kambing sapera cukup baik 1 sampai 2 liter/hari dengan kadar lemak susu (3-3,5%) lebih rendah dari kadar lemak susu kambing PE (4-8%).

g) Kambing benggala

Kambing benggala diduga hasil persilangan kambing *black* benggal dengan kambing kacang. Jenis tersebut banyak ditemui di daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara umum kambing benggala memiliki fisik yang lebih besar dari kambing kacang yang didominasi oleh warna hitam atau kecoklatan.

Ciri khas kambing benggala adalah bentuk telinga yang sedang, lurus ke samping, dan kira-kira sepertiga ujung telinga jatuh, seperti patah di ujung. Garis muka yang lurus, tidak embung seperti kambing peranakan etawa dan garis punggung juga lurus. Bulu rambutnya yang sedang menutupi semua permukaan kulit. Rata-rata induk kambing benggala memiliki berat 35-41 kg, sedangkan berat pejantan 40-52 kg. kambing ini termasuk tipe pedaging dan biasanya *prolific*, (jumlah anak sekelahiran lebih dari satu/ kembar).

h) Kambing muara

Kambing muara banyak dijumpai di daerah kecamatan Muara, kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Tubuhnya kompak. Sebaran warna bulunya

bervariasi antara bulu cokelat kemerahan dan putih. Ada juga kambing muara yang berwarna bulu hitam. Salah satu keistimewaan kambing muara adalah produksi susu betinya relative baik sehingga masih mampu menyusui dan membesarkan anak sampai umur lepas sapih sekalipun yang dilahirkan banyak kembar. Penampilan anak-anaknya tersebut tidak jauh berbeda dari kelahiran tunggal.

Rata-rata bobot badan betina dewasa adalah 49,4 kg, sedangkan berat jantan dewasa rata-rata 68,3 kg. kambing muara termasuk tipe pedaging, tetapi bisa juga dikembangkan sebagai kambing perah. Hal ini didasarkan oleh penampilan kambing yang relatif baik dan besar sehingga dapat memproduksi susu lebih banyak.⁹³

i) Kambing samosir

Seperti namanya, kambing ini terdapat di Pulau Samosir yang terletak di tengah Danau Toba Provinsi Sumatera Utara. Ukuran kambing samosir hampir sama dengan kambing kacang dan lebih besar dari kambing marica. Warna bulu putih (dominan) sebagai hasil seleksi oleh masyarakat setempat karena kambing ini mulanya diperuntukan untuk upacara adat/persembahan yang menghendaki ternak berwarna putih. Tanduk dan juga

⁹³ *Ibid*, h.32

kukunya berwarna keputihan. Kambing samosir telah beradaptasi dan berkembang biak dengan baik dengan kondisi pulau samosir yang berbatu dan berbukit.

j) Kambing marica

Kambing marica dapat dijumpai di Sulawesi Selatan, yaitu di Kabupaten Maros, Janeponto, Soppeng, dan daerah Makasar. Jenis ini merupakan salah satu plasma nutfah asli Indonesia yang menurut laporan FAO sudah termasuk kategori langka dan hampir punah. Umurnya ukuran kambing marica lebih kecil dari kambing kacang. Bobot rata-rata jantan hanya 22 kg, sedangkan bobot rata-rata betinanya hanya 20 kg.

Kambing marica memiliki potensi genetic yang mampu beradaptasi baik di daerah agro-ekosistem lahan kering dengan curah hujan sepanjang tahun sangat redah. Kambing marica dapat bertahan hidup pada musim kemarau walaupun hanya memakan rumput kering di daerah tanah berbatu-batu.

k) Kambing kosta

Kambing kosta mempunyai bentuk tubuh sedang. Hidungnya rata dan kadang ada juga yang melengkung. Tanduknya berukuran pendek. Kambing kosta berbulu pendek. Umunya kambing ini berwarna putih, cokelat muda, cokelat tua, dan hitam. Bentuk badan kambing kosta seperti

baji (dalam pinggul lebih lebar dibandingkan dalam dada). Berat badan bervariasi sekitar 20-46,5 kg/ekor.

Menurut ciri-ciri dan lokasi penyebarannya, kambing kosta kemungkinan terbentuk dari persilangan kambing kacang dan kambing kasmir. Kambing kosta yang berbulu panjang pada bagian kaki belakang (paha) dan berambing besar ini mirip dengan kambing kasmir. Adapun lokasi penyebaran kambing kosta ini awalnya di daerah Jakarta dan eks karasidenan Banten. Saat ini kambing kosta dijumpai di daerah Pandeglang, Lebak, dan Serang (Provinsi Banten).⁹⁴

1) Kambing gembrong

Kambing gembrong hanya dapat dijumpai di Kabupaten Karangasem, Bali dalam jumlah yang sangat sedikit. Ukuran tubuhnya lebih besar dari kambing kacang dengan bobot badan dewasa 32 sampai 45 kg dan tinggi 58 sampai 65 cm. warna bulu umumnya putih (61,5%) dan agak panjang (15-25 cm) serta tebal (gembrong) pada kambing jantan, sedangkan betina berbulu pendek (2-3cm). warna bulu lainnya adalah coklat muda (23,08%) dan coklat (15,38%). Pencukuran bulu dilakukan secara berkala. Bulunya dimanfaatkan sebagai bagian lengkapan pada kail.

⁹⁴ *Ibid*, h. 33

c. Kambing Introduksi

Beberapa jenis kambing sengaja didatangkan ke Indonesia untuk tujuan tertentu, dan mendapat manfaat dari sifat-sifat unggul yang dimilikinya. Kambing tersebut ditenakkan baik untuk produksi daging maupun susu. Di samping itu kambing introduksi juga dikawin silangkan dengan kambing lokal. Berikut beberapa jenis kambing introduksi sebagai berikut:⁹⁵

1) Kambing Etawah

Asal usul kambing etawah adalah dari daerah Jamnapari, India. Kambing etawah merupakan tipe kambing perah yang baik. Produksi susunya dapat mencapai 3 liter/hari. Awalnya kambing etawah didatangkan ke Indonesia dengan tujuan memperbaiki produktifitas kambing lokal di Indonesia dengan menyilangkan kambing etawah dengan kambing kacang. Persilangannya menghasilkan jenis kambing yang diberi nama peranakan etawah.

Tinggi badan jantan kambing etawah berkisar 80-130 cm, sedangkan tinggi betina berkisar 70-95 cm. Berat badan jantan berkisar 40-95 kg dan betina berkisar 30-65 kg. ciri khas dari kambing etawah adalah bentuk muka cembung pada bagian hidung serta telinga panjang yang menggantung kebawah. Panjang telinga pada kambing etawah sekitar 30 cm. ciri khas

⁹⁵ *Ibid*, h.34

lainnya adalah bulu yang panjang dan lebat pada kaki belakang, mulai dari bawah ekor sampai dengan garis kaki. Warna bulu bervariasi antara putih atau coklat putih.

2) Kambing boer

Kambing boer berasal dari daerah semenanjung cape, Afrika Selatan. Kambing ini ditanakkan dengan tujuan produksi daging. Kambing boer merupakan merupakan tipe pedaging terbaik karena pertumbuhannya sangat cepat. Kambing boer yang berumur enam bulan mampu mencapai bobot 35-45 kg dengan rata-rata pertambahan bobot setiap harinya 0,2-0,4 kg/hari atau (200-400 g/hari). Saat usia dewasa bobot kambing boer mampu mencapai 90-100 kg.

Salah satu keunggulan dari kambing boer lainnya adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai jenis iklim. Bentuk telinga agak lebar dengan bentuk dengan bentuk muka yang agak cembung. Bulu tubuh umumnya berwarna putih, sedangkan bagian muka sampai dengan leher umumnya berwarna gelap. Tanduknya melengkung kebelakang. *Performance* kambing boer dikenal tangguh, kuat, dan gesit. Bentuk tubuhnya simetris dengan perdagingan yang dalam dan merata.⁹⁶

⁹⁶*Ibid*, h.35

3) Kambing Saanen

Kambing saanen merupakan salah satu jenis kambing perah yang berasal dari lembah Saanen, Swiss. Ciri khas dari kambing saanen adalah memiliki tanduk, baik jantan ataupun betina, warna bulu dominan putih atau krem pucat, ukuran telinga sedang dan tegak, dahi lebar, serta terdapat corak hitam di telinga, hidung, dan ambing pada betina.

Bobot dewasa kambing saanen jantan mampu mencapai 90 kg, sedangkan bobot betina dewasa mencapai 60 kg. susu yang dihasilkan per harinya sekitar 3,8 liter dengan kandungan lemak 2,5-3%. Kambing saanen sudah banyak dimasukkan ke beberapa Negara tropis termasuk Indonesia untuk tujuan murni produksi susu atau disilangkan dengan ternak lokal.

4) Kambing Nubian

Kambing nubian merupakan kambing hasil persilangan dari tiga *breed* kambing, yaitu kambing perah lokal, kambing dari Timur Tengah, dan kambing dari Afrika Utara. Persilangannya dilakukan Inggris kambing Nubian jantan mempunyai berat badan dewasa 79 kg dan bobot betina 61 kg. Tinggi badan jantan 89 cm, sedangkan tinggi betinanya 76 cm. ciri khas kambing Nubian adalah ukuran tubuh yang besar dengan perototan yang bagus dibandingkan dengan jenis kambing perah lainnya. Nubian mempunyai warna bulu coklat

kemerahan (dominan), garis muka agak cembung, telinganya relatife lebar, panjang melipat kebawah (*floppy*), seperti telinga kelinci sehingga sering disebut *rabbit goat*. Keberadaan kambing Nubian di Indonesia masih belum banyak.⁹⁷

5) Kambing *French alpine* dan *british alpine*

French alpine (sering disebut dengan alpine) berasal dari pegunungan alpine perancis sehingga terkenal dengan nama *French alpine*. Warna bulunya bervariasi. Ada 6 macam pola warna pada kambing French alpine, yaitu;

- a) *Cou Blanc* (leher putih) adalah kambing yang tubuh bagian depan berwarna putih, bagian belakang warna hitam dengan dengan kepala berwarna hitam atau abu-abu.
- b) *Cou Clair* adalah jenis kambing yang tubuh bagian depan nya berwarna “tan” atau putih pucat dan bagian belakang berwarna hitam.
- c) *Cou Noir* (leher hitam) untuk kambing jenis ini memiliki tubuh bagian depan hitam dan bagian belakang berwarna putih.
- d) *Sundgau* adalah jenis kambing yang berwarna hitam dengan warna putih pada perut bagian bawah dan muka.
- e) *Pied* adalah kambing dengan jenis warna totol-totol (spotted atau mottled)

⁹⁷ *Ibid*, h. 36

- f) *Chamoisee* kambing jenis ini berwarna coklat dengan warna hitam pada kepala, garis punggung dan kaki.

French alpine ini termasuk kambing tipe medium besar dengan kemampuan produksi susu yang tinggi 600-900 kg per laktasi. Betina dewasa mempunyai berat badan sekitar 61 kg dan tinggi pundak sekitar 76 cm, sedangkan berat jantan dewasa sekitar 77 kg dan tinggi sekitar 81 cm.

Berbeda dengan *French alpine*, kambing *british* dibentuk melalui persilangan dan seleksi yang terarah antara kambing *toggenberg*, kambing asli Inggris, dan kambing Nubian di awal tahun 1900 an. Bentuk dan ukuran kambing sangat ideal/ baik sehingga memudahkan pemerahan. Kambing ini sangat terkenal dengan masa laktasi hingga 2 tahun. Jumlah kedua jenis *alpine* (*French alpine* dan *british alpine*) di Indonesia sedikit dan dikembangkan khusus untuk produksi susu.⁹⁸

⁹⁸ *Ibid*, h. 37

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang Desa Adijaya

1. Sejarah Desa Adijaya

Kampung Adijaya asal mulanya adalah daerah bukaan transmigrasi asal dari pulau jawa pada tahun 1945, yang berada diwilayah kecamatan Terbanggi Basar Kabupaten Lampung Tengah. Keadaan pada tahun tersebut kampung adijaya masih dalam keadaan hutan belukar belum berpenghuni.

Setelah hutan dibuka pada tahun 1957 masuklah kelompok transmigrasi pertama asal Yogyakarta yang kemudian disusul transmigrasi dari Daerah Kedu kemudian Daerah Banyumas dan Solo serta yang terakhir transmigrasi asal daerah Bojonegoro.

Dengan luas wilayah 900,6 Ha, Kampung adijaya mula-mulanya terbagi atas 4 (empat) RK, kemudian istilah RK diganti dengan Kebayan 1 s/d IV. Sesudah tahun 1980 an istilah Kebayan diganti lagi dengan pedusunan hingga sekarang.

Dusun I adalah Adi Luhur, Dusun II Adi Luwih, Dusun III Adi Mulyo, Dusun IV Adi Negoro. Asal mula Dusun Adi Luhur merupakan orng-orang transmigrasi asal Yogyakarta, Dusun Adi Luwih orang-orang transmigrasi asal daerah Kedu, Dusun Adi Mulyo orang-orang transmigrasi Daerah Solo, sedangkan Dusun Adi Negoro orang-orang Transmigrasi asal Bojonegoro.

Nama atau istilah pedusunan dipakai dan disesuaikan dengan Nama Kampung Adijaya yaitu awal kata menggunakan nama Adi, hal ini sudah merupakan kesepakatan pamong pada masa kepemimpinan Kepala Kampung pada waktu itu yang dijabat oleh Bapak Paimin H.S.

Pada tanggal 30 Desember 2002 Kampung Adijaya menambah (memiliki) wilayah pedusunan baru yaitu Dusu Adi Rejo yang semula ikut wilayah Bandar Jaya Barat. Hingga saat ini Kampung Adijaya memiliki 5 (lima) Dusun yaitu:

- a. Dusun I diberi nama Adi Luhur
- b. Dusu II diberi nama Adi Luwih
- c. Dusun III diberi nama Adi Mulyo
- d. Dusun IV diberi nama Adi Negoro
- e. Dusun V diberi nama Adi Rejo.

Kampung Adijaya disamping memiliki 5 Dusun, ditiap-tiap pedusunan terdapat beberapa RT (Rukun Tetangga). Jumlah RT di Kampung Adijaya ada 33 (tiga puluh tiga) RT, yang tersebar dimasing-masing pedusunan.

- a. Dusun Luhur ada 8 RT (1 s/d 8)
- b. Dusun Adi luwih ada 9 RT (9 s/d 17)
- c. Dusun Adi Mulyo ada 6 RT (18 s/d 23)
- d. Dusun Adi Negoro ada 6 RT (24 s/d 29)
- e. Dusun Adi Rejo ada 4 RT (30 s/d 33)

2. Keadaan Geografis Desa Adijaya

1. Batas Wilayah Kampung

Letak geografis Kampung Adijaya, terletak diantara:

- a. Sebelah Utara : Kampung Bumi Mas dan poncowati
- b. Sebelah selatan : Kelurahan Seputih Jaya
- c. Sebelah Barat : Kampung Bumi Kencana
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Bandar Jaya Barat dan

Yukum Jaya

2. Luas Wilayah Kampung

- a. Pemukiman : 323 ha
- b. Pertanian Sawah : 318 ha
- c. Lading/tegalan : 301 ha
- d. Hutan : - ha
- e. Rawa-rawa : 150 ha
- f. Perkantoran : 0,25 ha
- g. Sekolah : 0,75 ha
- h. Jalan : 80 ha
- i. Lapangan sepak bola : 0,25 ha

3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

- a. Kepala Keluarga : 1770 KK
- b. Laki-laki : 3281 jiwa
- c. Perempuan : 4126 jiwa

Jadi jumlah keseluruhan adalah 6407 jiwa.

3. Keadaan Demografis Desa Adijaya

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Adijaya Kecamatan
Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah
Berdasarkan Tingkat Pendidikannya

NO	Status Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Huruf	380 orang
2.	Putus Sekolah	750 orang
3.	SD/MI	766 orang
4.	SLTP/ MTs	3300 orang
5.	SLTA/ MA	1500 orang
6.	S1/ Diploma	500 orang

(Sumber data monografi Desa Adijaya 2018)

Berdasarkan tabel pendidikan di atas pada dasarnya penduduk desa adijaya sudah memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan dan keilmuan yang tentunya dapat mendorong kemajuan di bidang keilmuan maupun perekonomian, dan untuk selanjutnya untuk melihat jumlah penduduk desa Adijaya menurut jenis pekerjaannya dapat dalam kehidupan sehari-hari guna mencukupi kebutuhan hidup dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Desa Adijaya Kecamatan
Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah
Berdasarkan Jenis Pekerjaan

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	4450 orang
2.	Pedagang	1350 orang
3.	PNS/TNI/POLRI	443 orang
4.	Tukang	250 orang
5.	Bidan/Perawat	10 orang
6.	Guru	110 orang
7.	Sopir/Angkutan	35 orang
8.	Buruh	1400 orang
9.	Belum Bekerja	350 orang

(sumber data monografi Desa Adijaya 2018)

Data di atas menjelaskan bahwa lebih banyak atau mayoritas penduduk Adijaya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Hal ini menyebabkan masyarakat desa Adijaya dalam kesehariannya lebih banyak dihabiskan untuk bertani dan buruh.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Agama Kepercayaan
Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar
Kabupaten Lampung Tengah

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	6293 orang
2	Kristen	27 orang
3	Katolik	78 orang
4	Hindu	-
5	Budha	9 orang

(Sumber data monografi desa adijaya 2018)

4. Struktur Organisasi Desa Adijaya

Desa Adijaya memiliki aparat desa yang sangat kuat terhadap mobolitas kehidupan social masyarakat. Adapun struktur kepengurusan aparat desa antara lain :

1. Kepala desa : Ngatino, H.S
2. Sekertaris desa : Edi Haryanto S.Pd
3. Kepala Urusan Pemerintahan : IR. Eko Haryanto
4. Kepala Urusan Umum : Ahmad Fauzi
5. Kepala Urusan Pembangunan : Nanak Sukarna
6. Kepala Urusan Kesra : Sri Lestari
7. Kepala Urusan keuangan : Ike Nurhasanah
8. Bendahara Kampung : Tri Handayani

Kepala dusun :

1. Dusu Adi Luhur : Suparno
2. Dusun Adi Luwih : Legino
3. Dusun Adi Mulyo : Suwarno
4. Dusun Adi Negoro : Sugeng Riyadi
5. Dusun Adi Rejo : Djaiman

Lembaga-lembaga kemasyarakatan / social antara lain :

1. Kelompok Pengajian
2. Forum Peduli Masyarakat
3. Kelompok Tani

B. Sambung Tanduk Pada Transaksi Jual Beli Kambing di Desa Adijaya

Desa adijaya merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, buruh tani, buruh bengkel, kuli bangunan dan beberapa dari mereka ada juga yang berprofesi sebagai peternak salah satu nya adalah peternak kambing.⁹⁹ Di desa adijaya ada sebuah tempat yang dinamakan pasar kambing yang biasanya menjadi tempat para peternak kambing melakukan transaksi jual beli baik dari skala besar maupun kecil-kecilan. Biasanya pasar kambing di desa adijaya dilaksanakan pada hari selasa dan sabtu, penjual di pasar kambing desa adijaya mayoritas sekitar daerah lampung tengah tetapi kadang-kadang ada juga penjual dari daerah luar Lampung Tengah seperti dari daerah kota Madya Metro dan Palembang, sedangkan untuk pembelinya sekitar

⁹⁹ Yudi, penjual kambing, wawancara, Tanggal 08 juni 2018

Lampung Tengah sampai Palembang. Untuk penjual kambing yang ada di pasar kambing Desa Adijaya ada sekitar 200 orang lebih sedangkan untuk pembelinya tidak bisa dipastikan jumlahnya kira-kira sekitar diatas 100 orang.¹⁰⁰

Sistem jual beli yang ada di pasar kambing desa adi jaya adalah dari pembawa ke cakil lalu ke bos besar maksudnya dari peternak menjual kambingnya ke cakil yaitu pembeli kambing yang juga menjual tetapi menjualnya langsung ke bos besar (pengirim kedaerah lain) pada saat hari itu juga. Kemudian ada juga dari pembawa langsung ke bos besar kemudian langsung ke penjagal yaitu orang yang menyembelih kambing yang telah dibeli bos besar dari pembawa tersebut untuk langsung diambil daging nya yang kemudian di jual kembali keluar daerah, dan ada juga pembawa/peternak yang langsung menjual nya ke bos besar, sistem jual beli itu digunakan dalam transaksi skala besar dan untuk skala kecilnya biasanya pembawa menjual kambingnya ke petani(pembesar kambing) yang pada saat kambingnya sudah besar nanti dijual kembali ke pembawa yang kemudian di jual ke bos besar (pengirim).¹⁰¹

Pelaksanaanya praktik jual beli di pasar kambing desa adijaya pembeli diberi keleluasan untuk memilih kambing yang akan di belinya baik dari pembawa ataupun dari cakil, sehingga pembeli dapat dengan bebas menentukan pilihannya. Dan apabila telah terjadi kesepakatan

¹⁰⁰ Agus, Penjual Kambing, Wawancara, Tanggal 8 Juni 2018

¹⁰¹ Sardi, Peternak dan penjual Kambing, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

antara kedua belah pihak serta saling rela antara keduanya barulah transaksi jual beli kambing terjadi, dengan kata lain kedua belah pihak telah berikrar adanya jual beli (ijab qabul) dan apabila ada paksaan atau tidak saling rela antara keduanya maka transaksi jual beli kambing tersebut tidak akan terjadi.¹⁰²

Untuk pembeli yang kurang paham dengan kualitas kambing ada baiknya untuk berhati-hati, sebab pernah ditemukan penjual dipasar kambing desa Adijaya ada yang menjual kambing dengan kualitas buruk alias ada kecacatan pada kambing tersebut. Kecacatan yang terdapat pada kambing tersebut terletak pada tanduknya yang telah patah bukannya memberitahukan kepada pembeli, penjual malah menutupi kecacatannya dengan menyambungkan tanduk yang telah patah tadi dengan cara tertentu dan trik yang mereka punya sehingga tanduk yang semula patah kembali terlihat utuh dan tidak terlihat cacat lagi dengan kata lain tanduk tersebut telah direkayasa.¹⁰³ Menurut pendapat mereka, hal itu merupakan hal yang wajar bukan merupakan pelanggaran dan bukan dianggap penipuan sebab penjual sudah memperlihatkan kambing yang akan dijual kepada pembeli jadi apabila ada kecacatan pada kambing yang telah dibeli, itu adalah kesalahan dari pembeli karena kurang teliti saat membelinya. Menurut penjual yang diwawancarai oleh peneliti memang selama ini belum pernah ada komplain dari pembeli atau ada pembeli yang tau terkait tanduk

¹⁰² Yanto, Peternak dan penjual Kambing, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

¹⁰³ Ragil, Peternak dan Penjual Kambing, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

kambing yang cacat dan telah direkayasa oleh penjual, itu dikarenakan pembeli kurang paham dengan kambing tersebut dan karena penjual begitu ahli dalam menutupi kecacatan kambing yang dijualnya.¹⁰⁴

Terkait dengan pembahasan yang dibahas mengenai sambung tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing di pasar kambing desa Adijaya Kabupaten Lampung Tengah, maka proses yang dilakukan ketika jual beli kambing yaitu:

Pada saat transaksi jual beli sedang berlangsung penjual tidak menjelaskan secara rinci kambing yang dijualnya hanya mempersilahkan pembeli untuk memilih dan apabila pembeli bertanya bagaimana kualitas kambingnya maka barulah penjaual menjelaskan kualitas kambing tersebut dengan mengatakan bahwa kambing yang dijualnya adalah kambing yang kualitasnya bagus dan serta tidak ada kecatatan.¹⁰⁵

Berdasarkan fakta yang peneliti dapatkan dilapangan adalah bahwa ada beberapa penjual kambing di pasar kambing desa Adijaya yang sudah bersikap tidak jujur kepada pembeli dengan menyembuyikan kecacatan kambing yang telah direkayasa tanduknya, mereka melakukan hal itu demi dagangannya laku dan tidak merugi karena apabila kambing yang dijualnnya ketahuan ada kecacatan maka kambing tersebut tidak akan ada yang mau membelinya alias tidak laku. Untuk menghindari hal tersebut mereka melakukan berbagai macam

¹⁰⁴ Kamari, Peternak dan Penjual Kambing, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

¹⁰⁵ Wahono, Penjual Kambing, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

cara agar dagangannya laku meskipun harus melakukan cara-cara yang tidak baik dan bertentangan dengan agama. Dari hasil wawancara dengan beberapa penjual kambing setidaknya ada 10 penjual yang melakukan kecurangan dengan cara menutupi kecacatan kambingnya dengan merekayasa tanduk kambing tersebut. Namun tidak semua penjual kambing di pasar kambing desa Adijaya melakukan kecurangan sebab masih banyak penjual yang jujur dalam melakukan transaksi jual beli kambing di sana dan sesuai dengan ketentuan agama.¹⁰⁶

Menurut penjual kambing yang peneliti wawancarai Ada beberapa hal yang mempengaruhi harga jual kambing di pasar kambing desa Adijaya yaitu, tanduk patah, bulu halus dan bulu kasar kalau bulu halus lebih mahal harganya, warna bulu kalau merah mengkilap lebih mahal dibanding yang hitam dan untuk bulu merah mengkilap kualitas dagingnya lebih bagus, selanjutnya bentuk gigi untuk gigi rapat harganya tinggi sedangkan untuk gigi renggang harganya rendah. Kemudian untuk jenis kambing yang sering dijual dipasar kambing desa Adi jaya adalah jenis kambing kacang (kambing kecil-kecil), rambon, koploh, etawa dan burawa, dari beberapa jenis kambing yang dijual disana kambing jenis etawa yang paling banyak dijual dipasar tersebut karna etawa adalah jenis kambing potong yang biasa diambil dagingnya dan susunya untuk dikonsumsi, untuk jenis kambing etawa kambing

¹⁰⁶ Sentot, Penjual Kambing, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

dengan jenis kelamin perempuan yang lebih banyak dagingnya dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.¹⁰⁷

Untuk harga kambing yang dijual di pasar kambing desa Adijaya berkisar dari harga di atas Rp.2.000.000,00 untuk kualitas kambing bagus dan untuk kualitas kambing kecil-kecil atau kambing kacang yang biasanya para penjual menyebutnya yaitu berkisar kurang dari Rp.500.000,00.¹⁰⁸

Menurut peneliti transaksi jual beli kambing di pasar kambing desa Adijaya tidak bertentangan dengan syarat-syarat jual beli, yaitu saat terjadi negosiasi penjual tidak memaksa pembeli tentang kambing mana yang akan dibeli. Pembeli diberi kebebasan untuk memilih kambing yang diinginkan dan apabila telah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak serta saling rela antara keduanya saat itulah terjadi ijab dan qabul jual beli kambing. Namun cara pelaksanaan jual beli kambing tersebutlah yang bertentangan dengan hukum Islam karena adanya unsur penipuan yaitu menyembunyikan kecacatan pada tanduk kambing tersebut.

¹⁰⁷ Amat, Penjual Kambing, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

¹⁰⁸ Sangkrip, Peternak dan Penjual Kambing Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Sambung Tanduk Pada Transaksi Jual Beli Kambing Di Desa Adijaya

Jual beli menurut bahasa berarti *AL-Ba'I*, *Al-Tijarah* dan *Al-Mubadalah* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar. Sedangkan menurut *istilah* (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.¹⁰⁹ Jadi dari definisi diatas dapat dipahami inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

Pada dasarnya jual beli kambing di pasar kambing desa Adijaya Kabupaten Lampung Tengah sudah menggunakan cara yang cukup baik. Namun jika dilihat secara seksama terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan aturan dan syarat-syarat jual beli, khususnya dalam hal jual beli kambing yaitu kualitas dalam objek jual beli yang diragukan karena kualitasnya tidak secara rinci dijelaskan oleh penjual kambing tersebut. Ketika pembeli bertanya kepada penjual baruah penjual mau menjelaskan kambing yang dijualnya akan tetapi penjual tersebut sebenarnya tidak menjelaskan secara benar tentang kualitas kambing yang dijualnya dengan kata lain penjual sebenarnya telah berkata tidak jujur kepada pembeli

¹⁰⁹ Deden Kushendar, Ensiklopedia Jual Beli Dalam Islam, diambil tanggal 27 Agustus 2018 Pukul 14:13 Wib, h. 24

tentang kualitas kambing nya. Hal ini tentu akan berdampak pada kerugian di salah satu pihak.

Sekilas memang transaksi jual beli tersebut jika ditela'ah merupakan jual beli yang wajar dalam konteks dunia kerja secara umum. Hal ini dikarenakan jika diamati jual beli ini sekilas sama dengan bentuk jual beli biasanya, dimana pembeli datang dan menawar harga yang sesuai kepada penjual dan penjual tentu saja memiliki kebebasan dalam memutuskan apakah ia mau menjualnya atau tidak. Jika telah disepakati, maka proses jual beli selanjutnya bisa berlangsung dilakukan.

Perjanjian jual beli tersebut memang telah disepakati oleh kedua belah pihak dimana tidak ada unsur paksaan antara kedua belah pihak dan dilaksanakan atas dasar suka sama suka. Akan tetapi hal yang menjadi sorotan dari jual beli kambing ini adalah perbuatan curang yang dilakukan oleh penjual kambing dengan menyambungkan tanduk kambing yang telah patah dengan trik tertentu dan cara yang mereka punya agar tanduk yang semula patah dan cacat dapat terlihat sempurna kembali dan tidak terlihat kecacatannya sehingga penjual kambing tersebut bisa menjual kambingnya dengan harga normal dan menghindari kerugian. Dalam hal ini penjual sudah bersikap tidak jujur kepada pembeli karena sudah menyembunyikan cacatan kambing yang dijualnya, sebab tidak semua kambing yang dijualnya adalah kambing dengan kualitas bagus.

Praktik jual beli semacam ini masih terdapat unsur kesamaran dalam objek atau barang yang dijual yaitu dari segi kualitasnya, hal ini

tentu saja merugikan pihak pembeli karena pembeli telah ditipu dan dicurangi oleh penjual dan dapat pula dinyatakan bahwa proses jual beli ini tidak sah karena ada unsur tipuan yang dilakukan penjual kambing.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya Praktik jual beli kambing jika dilihat dari syarat dan rukun jual beli sebagai berikut:

1. Pelaku jual beli

Dalam pelaksanaan jual beli kambing ini aqid sudah terpenuhi, maka jual beli ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

Syarat aqid/orang yang melakukan akad jual beli yaitu:

- a) Baligh

Dalam pelaksanaan jual beli kambing ini sudah memenuhi syarat aqid karena orang-orang yang terlibat dalam jual beli ini sudah dewasa atau baligh.

- b) Beragama Islam

Dalam pelaksanaannya jual beli kambing ini mayoritas para pelakunya beragama Islam, menurut peneliti jual beli tersebut sudah sesuai dengan syarat jual beli.

- c) Dengan kehendak sendiri

Dalam pelaksanaannya jual beli kambing dilaksanakan dengan kehendak sendiri dan tidak ada keterpaksaan. Menurut peneliti dalam hal ini sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

d) Keduanya tidak mubadzir

Maksudnya bahwa orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat bertindak sendiri sesuai perbuatan hukum. Para pihak yang melakukan transaksi jual beli ini bukanlah orang yang mubadzir/boros. Menurut peneliti hal ini sudah sesuai dan tidak menyalahi hukum jual beli.

2. Objek/barang

Dalam pelaksanaan jual beli kambing objeknya yaitu kambing, maka dalam hal objek telah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

Syarat objek jual beli yaitu:

a) Suci

Objek dalam hal ini adalah kambing yaitu barang yang tentu suci bukan barang najis, dengan demikian syarat objek dalam jual beli kambing tersebut sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

b) Dapat dimanfaatkan

Pelaksanaanya jual beli kambing objeknya sudah bermanfaat, jadi menurut peneliti syarat objek jual beli ini sudah sesuai dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

c) Milik sendiri

Dalam pelaksanaan jual beli kambing di Pasar kambing desa Adijaya sudah milik sendiri bukan barang orang lain, dan menurut peneliti syarat objek jual beli ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

d) Mengetahui barang yang diperjual belikan dari segi banyaknya, takaran, ukuran dan kualitasnya.

Pelaksanaan jual beli kambing di pasar kambing desa Adijaya, mengenai barang yang diperjual belikan sudah jelas karena pembeli melihat secara langsung objeknya, namun tidak ada kejelasan mengenai kualitasnya, karena penjual kambing tersebut tidak menjelaskan secara rinci kualitas kambing yang dijualnya kepada pembeli. Menurut peneliti syarat objek jual beli ini tidak terpenuhi dan jual beli ini tidak sah sebab dilapangan ditemukan bahwa penjual kambing menyembunyikan kecacatan kambing yang dijualnya sehingga menyebabkan kerugian bagi pembeli, seharusnya penjual kambing tersebut menjelaskan secara gamblang atau rinci kualitas kambing yang dijualnya apabila ada kecacatan tidak perlu ditutupi sehingga jual beli tersebut tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli serta tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

3. Ijab qabul

Dalam ijab qabul ada syarat- syarat yang harus diperlukan yaitu tidak ada yang memisahkan, ada kesesuaian ijab qabul, ijab qabul jelas dan dapat diterima oleh masing-masing pihak. Dalam pelaksanaan jual beli kambing ini ijab qabul sudah terpenuhi maka menurut peneliti jual beli tersebut tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Sambung Tanduk Pada Transaksi Jual Beli Kambing

Sebelum menguraikan tinjauan hukum Islam tentang rekayasa tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing di Pasar kambing desa Adijaya, terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat mengenai tata cara jual beli secara benar khususnya dalam pandangan hukum Islam.

Menurut kalangan hanafiah, Hanabilah, Syafi'i dan pengertian secara umum dan khusus, atau menurut ahli tafsir yang diungkapkan oleh Hasbi Ash-Shieddiqi. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, yang dimaksud dengan jual beli dapat disimpulkan tukar menukar, baik berupa harta dengan harta, atau harta dengan uang, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi kedua belah pihak, yang sifatnya bermanfaat dan bukanlah sebuah landasan kenikmatan.

Adapun rukun jual beli adanya penjual dan pembeli, adanya barang yang diperjual belikan, sighat (ijab qabul). Syaratnya penjual dan pembeli harus baligh, tidak pemboros, tidak ada paksaan atau kehendak sendiri. Adapun syarat untuk diperjual belikan harus bersih, manfaat, barang yang diperjualbelikan ada di tangan.

Syarat-syarat secara umum suatu akad adalah pihak-pihak yang melakukan akad telah cukup bertindak hukum, objek akad diakui oleh syara', akad itu bermanfaat, pernyataan ijab tetap utuh, dilakukan dalam majlis. syarat umum ini akan dianggap sah jika terpenuhi syarat khususnya. Orang yang mengucapkan ijab qabul telah baligh dan berakal, qabul sesuai dengan ijab, dilakukan dalam satu majelis, ada barang yang diperjual belikan (barang berada dalam kekuasaan penjual, jelas dzatnya, diserahkan langsung, suci bendanya, bermanfaat menurut syara').

Secara jelas Al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip dasar dalam melakukan kegiatan bermuamalah, seperti larangan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S an-Nisa ayat 29, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".*¹¹⁰

Berdasarkan dari penjelasan ayat di atas membuktikan bahwa hukum Islam sangat melindungi terhadap hal-hal yang dapat merugikan orang lain dengan cara memberikan sangsi dan peringatan kepada pelakunya. Karena tindakan curang, menipu atau berbuat dzolim kepada

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 75

sesama adalah merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Dan rezeki yang diperolehpun tidak akan berkah didunia maupun diakhirat.

Islam mengatur umatnya tentang tata cara bertransaksi yang baik antar sesama. Semua pekerjaan yang dilakukan tidak boleh keluar dari jalur yang telah ditetapkan, sehingga masing-masing pihak tidak ada yang merasa dirugikan dan tidak ada yang menyesal dikemudian hari.

Membicarakan permasalahan tinjauan atau perspektif mengenai suatu hal, maka akan dapat timbul berbagai macam tafsiran yang sepihak atau lebih subjektif. Terlebih lagi apabila membicarakan dari arah perspektif hukum Islam, akan sangat mungkin terjadi benturan terutama dengan realita yang terjadi dimasyarakat. Hal inilah yang mungkin menjadi pertimbangan dalam menganalisis praktik rekayasa tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing di pasar kambing desa Adijaya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa transaksi jual beli kambing ini terdapat kecurangan yang dilakukan oleh pihak penjual kepada pembeli yang mana pihak penjual tidak menjelaskan secara benar tentang kualitas kambing yang dijualnya dengan kata lain penjual jelas-jelas menipu pembeli dengan menutupi kecacatan pada kambing tersebut dan sudah berbuat dzolim kepada pembeli. Hal ini tentu saja bertentangan dengan hadits riwayat Bukhori Muslim berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : ذَكَرَ رَجُلٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُخْدَعُ فِي الْبَيْعِ ،
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَايَعْتَ فَقُلْ : لَا خِلَابَةَ . فَكَانَ إِذَا بَايَعَ يَقُولُ
: لَا خِلَابَةَ (الأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ 2117 ومسلم 1533 والنويزي 136)¹¹¹

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, “ ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah, bahwa ia tertipu dalam jual beli, maka Rasulullah bersabda, ‘Apabila engkau jual beli katakanlah, ‘jangan melakukan tipu daya’ beliau apabila jualbeli juga mengatakan, ‘janganlah engkau tipu daya’, (HR. Bukhari 2117. Muslim 1533. An-Nawawi 10/136).

Berdasarkan pendapat di atas maka jual beli kambing dengan merekayasa tanduknya atau menyembunyikan kecacatannya adalah dilarang oleh syara’ karena selain mengandung unsur tipuan dan terdapat unsur gharar pada kualitas barang yang dijualnya penjual juga sudah bertindak bathil kepada pembeli, perbuatan penjual kambing tersebut juga merugikan pihak pembeli selaku konsumen. Islam telah mengatur manusia untuk senang tiasa hidup dalam ketentraman dan kedamaian jauh dari perbuatan maksiat dan merugikan hak-hak orang lain, pada dasarnya segala perbuatan manusia didunia nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

Sebagaimana penyelesaian dalam syari’at Islam praktik dengan cara seperti ini harus dihindari. Dengan mengikuti dan menjalankannya sesuai dengan ketentuan syariat agama dan memberikan hukuman kepada orang yang melakukan pelanggaran agama yakni yang melakukan Tindakan penipuan dan kecurangan terhadap praktik jual beli tersebut.

¹¹¹ Imam Abi Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Quraisy An-naysyaburii, *Op. Cit* h. 5.

Demikian halnya pada praktik jual beli kambing dengan cacat tersembunyi, semula tujuannya adalah baik, agar terpenuhi permintaan dari konsumen dan dapat bermanfaat untuk masyarakat karena telah terpenuhi lahan untuk melakukan transaksi jual beli. Namun tujuan itu berakhir dengan tidak baik karna dengan sistem dan praktik yang dilakukan tersebut bertentangan dengan hukum Islam.

Begitulah Islam mengatur perekonomian, menciptakan keadilan dan kemaslahatan antar sesama manusia agar terhindar dari perbuatan yang melanggar ketentuan agama (syara') dan jauh dari penipuan. Dengan maksud antara orang yang satu dengan orang yang lainnya tidak akan ada yang dirugikan kelak kemudian hari.

Jual beli kambing dengan menyambung tanduknya atau menyembunyikan kecacatannya adalah merupakan praktik jual beli yang dilarang oleh hukum Islam, mengingat praktik semacam ini lebih banyak berakibat buruk dan penuh kemudharatan dibanding dari segi kemaslahatan dan keuntungannya, kendati secara akad sah jual belinya akan tetapi praktik dan sistem yang digunakan bertentangan dengan agama serta dilarang oleh hukum Islam karena ada unsur penipuan didalamnya dan hukumnya haram.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan sebagai upaya menjawab pokok-pokok permasalahan dalam menyusun skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa rekayasa tanduk kambing pada transaksi jual beli kambing yang terjadi di pasar kambing desa Adijaya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan jual beli kambing di pasar kambing desa Adijaya, mengenai barang yang diperjual belikan sudah jelas karena pembeli melihat secara langsung objeknya, namun tidak ada kejelasan mengenai kualitasnya, karena penjual kambing tersebut tidak menjelaskan secara rinci kualitas kambing yang dijualnya kepada pembeli. Menurut peneliti syarat objek jual beli ini tidak terpenuhi dan jual beli ini tidak sah sebab dilapangan ditemukan bahwa penjual kambing menyembunyikan kecacatan kambing yang dijualnya yaitu dengan merekayasa tanduk kambing yang telah patah dengan menyambungkannya kembali dengan cara atau trik yang mereka miliki agar kecacatan pada tanduk kambing itu tidak terlihat oleh pembeli dan harga kambing tersebut tidak turun. Seharusnya penjual kambing tersebut menjelaskan secara gamblang atau rinci kualitas kambing yang dijualnya apabila ada kecacatan tidak perlu ditutupi sehingga jual beli tersebut tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli serta tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

2. Pandangan hukum Islam terhadap praktik jual beli kambing tersebut termasuk dalam akad jual beli yang sah, namun dalam realitanya dengan sistem dan praktik yang dilakukan yakni sambung tanduk kambing yang telah patah pada transaksi jual beli kambing ini merupakan praktik yang tidak benar dan dilarang oleh syara'. Karena dari sisi objek barang yang diperjual belikan (ada cacat yang tersembunyi) dan ini menjadi suatu penipuan. Jual beli kambing ini rentan dengan unsur gharar, penipuan dan kecurangan. Oleh karena itu, jual beli kambing dengan menyambung tanduk kambing atau menyembunyikan cacatnya hukumnya haram dan dilarang karena bertentangan dengan hukum Islam.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada masyarakat khususnya penjual kambing yang merekayasa tanduk kambing yang dijualnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat adijaya khususnya penjual kambing dipasar kambing Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, jika ingin melakukan transaksi jual beli dipasar kambing tersebut hendaknya untuk bersikap jujur dan tidak berbuat curang kepada pembeli. Apabila kambing yang dijual ada kekurangan atau kecacatan baiknya dijelaskan secara rinci kepada pembeli jangan berbuat curang dan menipu hanya demi memperoleh keuntungan yang lebih, sehingga tidak ada pihak yang akan dirugikan.

2. Supaya masyarakat lainya tidak melakukan transaksi jual beli dengan cara seperti itu yang jelas-jelas dilarang oleh syariat hukum Islam. Maka sebaiknya para penjual lebih memahami bagaimana jual beli yang sesuai dengan syariat Islam sehingga dikemudian hari tidak akan ada pihak yang merasa dirugikan dalam melaksanakan transaksi jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, Saleh, *Fiqih Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, Cet.I.
- Ali, H. M. Daud, *Asas- Asas Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Ali, Zainal, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Al-Jazariry, Abdurahman, *Khitabul Fiqih 'Alal Madzahib Al-Arba'ah, Juz II*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1990.
- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Arikunto, Suharsih, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III cet. Ke-4 Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ashofa, Burhan, *Metodelogi Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Beni, Saebani Ahmad, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro 2010.
- Djamil, Faturrahman, *Hukum Ekonmi Islam, Sejarah, Teori dan Konsep*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Djuwaidi, Dimayudin, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hadi, Strisno, *Metode Research*, jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1981.
- Harun, Nasrun, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: Grafinfo Persada, 2004.
- Imam, Abi Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Quraisy An-naysyaburii, *Shohih Muslim*, 206-261 Hijriah, hadits No. 1533.

- Imam, Abi Zakaria Yahya Ibn Syarafi Al- Nawawi Al- Damasyqi, *Syarah Shahih Muslim*, Di Tahqiq Oleh Haniy Al- Hajj Imad Zakiy Al- Baradiy, Juz XV, No.2363, Mesir: Maktabah Al- Taufi Qiyas, 2014.
- Ja'far, H.A Khumeidi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung; Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Junus, H. Mahmud. *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Ma'arif 2005.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta: Pustaka Amam, 2003.
- Kushendar, Deden, *Ensiklopedia Jual Beli Dalam Islam*, diambil tanggal 27 Agustus 2018 Pukul 14:13 Wib.
- Muhammad, dan Abdul kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Mitra Aditya Bakti, 2004.
- Mustofa, Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nawawi, Ismail, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Graha Indonesia, 2012.
- Pabundu, tika Muhammad *Metode riset bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Pasaribu, Chairuman dan Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, cet ke 2, Jakarta: PT. Sinar Grafika, 1996.
- Qudamah, Ibnu, *al mughni*, Maktabah ar- Riyadh al- Haditsah, Riyad.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Cet. II, Bandung: Al- Ma'arif, 2011.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Susiadi, As, *Metodelogi Penelitian*, Bandar Lampung: Seksi Penerbitan Fakultas IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Sutam, I Ketut, IGM Budiarsana, *Kupas Tuntas Beternak Kambing*, Cet 1, Jakarta: Penebar Suadaya 2017.
- syafe'I, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syafi'I, Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm* , Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaliddin, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.